

Hari/Tanggal : Senin, 28 Desember 2020

Waktu : 10:00 WITA

**Tempat : Ruang Rapat Dosen Departemen Ilmu Sejarah,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin**

SEKOLAH RAKYAT DI TANA TORAJA TAHUN 1950-1959



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

GAMALIEL

Nomor Pokok: F811 15 304

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

SKRIPSI

SEKOLAH RAKYAT DI TANA TORAJA TAHUN 1950-1959

Disusun dan diajukan oleh:

GAMALIEL

F811 15 304

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 28 Desember 2020 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.

Menyetujui,
Komisi Pembimbing
Konsultan I **Konsultan II**


Dr. Nahdia Nur, M.Hum.
NIP. 19650321 199803 2 001


Drs. Abd. Rasvid Rahman, M.Ag.
NIP. 19601231 199103 1 008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19630716 199103 1 010

Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Universitas Hasanuddin

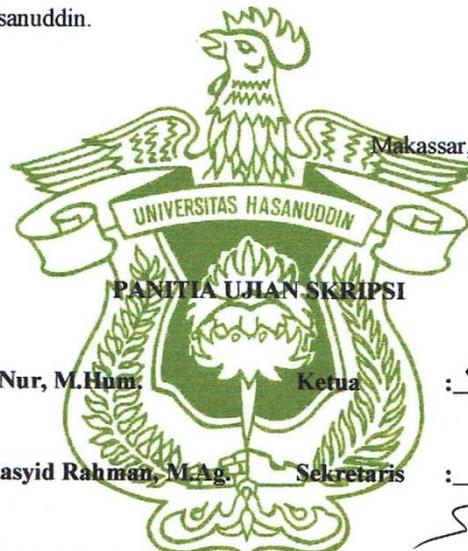

Dr. Nahdia Nur, M.Hum.
NIP. 19650321 199803 2 001

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Pada hari Senin, 28 Desember 2020, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

SEKOLAH RAKYAT DI TANA TORAJA TAHUN 1950-1959

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.



Makassar, 28 Desember 2020

PANITIA UJIAN SKRIPSI

- | | | | |
|---|--------------|---|--|
| 1. Dr. Nahdia Nur, M.Hum. | Ketua | : | |
| 2. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag. | Sekretaris | : | |
| 3. Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum. | Penguji I | : | |
| 4. Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng,
Lcp., M.Hum. | Penguji II | : | |
| 5. Dr. Nahdia Nur, M.Hum. | Konsultan I | : | |
| 6. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag. | Konsultan II | : | |

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gamaliel

NIM : F81115304

Judul Skripsi : Sekolah Rakyat Di Tana Toraja Tahun 1950-1959

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya dari orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Hasanuddin.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Makassar, 19 Januari 2020

Yang membuat pernyataan,



Gamaliel

NIM. F81115304

KATA PENGANTAR

Syalom

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Tritunggal, Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus, dan Roh Kudus atas segala kasih setia dan penyertaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah ditargetkan sebelumnya.

Penulisan skripsi yang berjudul “**Sekolah Rakyat di Tana Toraja Tahun 1950-1959**” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa pengerjaan skripsi ini mendapatkan banyak hambatan maupun kendala yang senantiasa harus dihadapi. Namun, berkat kerja keras serta rasa optimis yang penulis selalu pegang teguh dalam hati, disertai dukungan moril maupun materil dari berbagai pihak, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sehingga dalam kesempatan kali ini, izinkanlah penulis dengan segala ketulusan dari lubuk hati terdalam, untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan terbesar bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Kedua orang tua penulis tercinta, yaitu Ayahanda Martinus dan Ibunda Prapti Nengaseh yang senantiasa telah mendoakan dan memberikan kasih sayangnya berupa moril juga materil serta membiayai pendidikan penulis hingga jenjang perkuliahan sekarang. Skripsi ini tidaklah lebih berarti selain atas seluruh jasa-jasa dan kerja keras yang telah keduanya berikan kepada penulis selama ini. Penulis

berharap agar senantiasa menjadi seorang individu yang dapat terus membahagiakan kedua orang tuanya selama di dunia hingga akhirat kelak.

2. Ketiga saudara perempuan penulis yang tercinta dan tersayang, yaitu Mbak Sejati M. (kakak pertama), Mbak Hesti Nurani (Kakak kedua) dan Imelda Novel (adik) juga Kang Adi Sungkowo (Ipar) yang senantiasa selalu memberikan bantuan, semangat, saran, maupun berbagai masukan pribadi pada penulis selama penelitian dan penulisan skripsi ini berlangsung.

3. Keponakan tersayang Grhelen Abigael, sebagai penyemangat di kala penulis dalam perantauan dan obat rindu ketika kembali ke kampung. Juga sepupu, sahabat sekaligus partner di rumah Amsal Piranda, buat kekocakannya selama ini, semoga impiannya bisa segera tercapai menjadi anggota Polri.

4. juga seluruh om dan tante maupun para sepupu dan keponakan penulis yang tercinta dari Keluarga Besar Kakek Tatto (Seko/Luwu Utara) dan serta Keluarga Besar Kakek Prpto Suprobo (Muktisari/Luwu Utara) atas berbagai dukungannya selama ini dalam bentuk apapun.

5. keluarga kedua penulis yang ada di Makassar, yaitu Tetta Natsir dan Mama Hasmiati, Kak Kina, Kak Lip, Aya, Rinra, Kaeng dan seluruh keluarga yang ada di Jeneponto dan Takalar. Ucapan terima kasih dari penulis karena sudah begitu baik dan banyak membantu penulis selama tinggal di Kota Makassar, berupa dukungan moril dan materil serta dukungan untuk menyelesaikan studi dan skripsi.

5. Dr. Nahdia Nur, M.Hum., selaku dan Dosen Pembimbing I serta Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membantu proses pembimbingan selama penulisan skripsi ini

berlangsung. Terkhusus juga buat Dosen Pembimbing sebelumnya yang telah membantu proses pengerjaan skripsi penulis, Dr. Bambang Sulistyono P., M.S. dan mendiang Ibu Margriet Moka Lappia, S.S., M.S. yang telah kembali ke pangkuan Bapa di Surga. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semuanya karena telah membagikan ilmu yang berharga serta berbagai ide dan saran masukan bagi penulis selama ini, sehingga penulis termotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh.

6. Dr. Nahdia Nur, M.Hum., selaku Ketua Departemen Ilmu Sejarah FIB-UNHAS dan Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag., selaku sekretaris departemen. Tidak lupa pula ucapan terima kasih diucapkan bagi seluruh staf dosen pengajar Ilmu Sejarah atas ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan, yakni; Mendiang Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A., Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum., Dr. Bambang Sulistyono Purwanto, M.S., Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum., Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A., Dr. Ilham, S.S., M.Hum., Dr. Muslimin A.R. Effendy, M.A., Mendiang Margriet Mokka Lappia, S.S., M.S., A. Lili Evita, S.S., M.Hum., Dr. Abd. Rahman Hamid, M.Si., Mendiang Dr. Edward L. Poelinggomang, M.A., dan Mendiang Dr. Abdul Latif M.A., serta Uddjie Usman Pati, S.Sos., selaku kepala kesekretariatan Departemen Ilmu Sejarah.

7. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta para wakil dekan dan seluruh jajaran staf pegawai yang telah memberikan bantuan fasilitas kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan serta kemudahan di dalam pelayanan segala bentuk pengurusan berkas.

8. Seluruh teman-teman mahasiswa Ilmu Sejarah angkatan 2015 dengan nama angkatannya “Max Havelaar” yang telah menjadi rekan seperjuangan penulis dalam menjalani keseharian dalam perkuliahan di kampus tercinta. Ruang Kelas FIB 324 dan 212 MKU 225 dan juga ruang kelas di PB menjadi saksi hidup atas seluruh kenangan yang telah kita semua lalui bersama dalam menjalani proses studi yang penuh suka-duka ini. Untuk teman-temanku tersayang, mulai dari Trio Suci, Suke (Umji G-Friend) dan Cici (SinB Gfriend), para partner penulis dalam menyelesaikan tugas akhir. Tim Manis Manja Syamsidar (Idarta Goutama) yang imut dan pecinta Doraemon, Sahriana si paling centil, Fitriana Kasande yang kostnya sebagai markas angkatan untuk buat acara, Yuyun si mungil dan yang selalu ajak buat Ibadah PMKO, Grup ter-kalem nan lembut seperti Leha, Mila, Isnaeni, serta teman-teman aktivis yang selalu nongkrong bareng di HUMANIS-KMFIB UH, seperti Mak Ria, Yuli, Fitrah, Afief, Ibnu, Arul, Dharul, dan Putra.

9. Terkhusus bagi sahabat se-frekuensi yaitu *AGIA* (Alief, Gama, Isna, Adhi) yang dibentuk entah sejak kapan, terima kasih buat kalian yang selalu ada di segala situasi dan kondisi penulis selama menjalani kehidupan di kampus, juga buat *support system* dan juga bantuannya selama ini. Untuk Alief Nur Situdju M. N. Nadjamuddin, S.S yang sering penulis sapa akrab dengan sebutan “Kak Lip,” “Kim Lip,” atau “Tuju,” terima kasih karena sudah menjadi sahabat paling dekat dan menjadi sosok saudara laki-laki selama ini. Terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, baik dalam keadaan suka maupun duka juga dalam bantuan untuk menyelesaikan tugas akhir. Begitu juga kepada Neng Isna Tahir “Ista”, si wanita tangguh juga rusuh dan banyak maunya, tempat cerita soal musik. dan saudara Apriadi “Olleng”, pria paling misterius yang pernah ada,

anggota yang paling dingin, juga senantiasa memberikan bantuan dan hiburan bagi penulis. Semoga kita semua dapat meraih impian yang selama ini dinantikan dalam benak masing-masing dan tetap menjadi sahabat sampai jadi debu.

10. Seluruh senior serta teman-teman dari komunitas sejarah *Lembaga Lingkar* maupun *Imagined Historia*, seperti Kak Anna Asriani Muchlis, S.S., Kak Arianto, S.S., Kak Ashabul Kahpi, S.S., Kak Teguh Wijoyo Kusuma, S.S., Kak Hidayatullah, S.S., Kak Sri Hardiyanti Hr, S.Hum., (Dian Cadar), para Adindaku dari angkatan 2016 seperti Burhanuddin yang super aktif, Akkang, Intan, Alle, Dian, Selvi, dan Dewi, angkatan 2018 seperti Arfani dan Salsabella, serta Selin Gasong dan Ruth Leyrisna Hasugian dari Departemen Sastra Jepang angkatan 2015. Terima kasih atas berbagai kegiatan berkesan dan bermanfaat selama penulis mengikuti komunitas ini, juga ilmunya bagi penulis.

11. Seluruh senior Departemen Ilmu Sejarah angkatan 2012, 2013, dan 2014 yang telah mengikuti sejumlah perkuliahan secara langsung bersama penulis. Selain itu, juga kepada beberapa orang junior angkatan 2016, 2017 dan 2018 yang masih bisa penulis jumpai di kampus.

12. Para Anggota PMKO FIB Universitas Hasanuddin baik itu Senior seperti Kak Monik, Kak Iche, Kak Dodo dan Kak Jo, Kak Ririn, Kak Edar, Kak Chelsea, dan senior-senior lainnya. Angkatan 2015 PMKO-S seperti Dipo, Alvin, Yuyun, Fortune, Dewinda, Bulan, Erastus, Kidung, Ruth dan Seline juga teman angkatan lainnya, dan Junior PMKO-S seperti Herry, Johnson, Rey, Eve, Kris, Vio, Olin, Fenny, April, dan anggota lainnya yang belum sempat disebutkan penulis. Terima kasih sudah menjadi tempat bagi penulis untuk selalu dekat dengan Tuhan, buat

segala kegiatan baik Ibadah Keju dan Jado, juga Kegiatan Natal dan Paskah selama Penulis berada di Kampus.

13. Teman-teman Alumni Kelas X-C, XI IPA-4, & XII IPA-3 SMA Negeri 1 Bone-Bone, yakni Rais, Billy, Egi, Saptono, Sara Pago, yang tergabung dalam grup Cangkemen bersama penulis, Dimas, Elma, Belinda, Maria, Fredzon, Meli, Abraham, Marin, dan seluruh XII IPA-3 yang menemani penulis dalam menjalani masa kelas XII dalam Les Sore dan persiapan Ujian Nasional. Juga lain-lain yang tidak bisa penulis sebut namanya satu-persatu. Ucapan terima kasih juga saya berikan kepada dua Guru terbaik bagi penulis di SMA 1 Bone-Bone, yaitu Mendiang Pak Saehe Andi Lantara dan Pak Aris M. Patandianan yang selalu memberikan wejangan dan berbagai ilmu bermanfaat.

14. Teman-teman KKN Reguler Gelombang 99 Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Pajukukang, terutama dari Posko Desa Biangkeke, seperti Kak Teguh, Bang Kadek, Mas Putu, Kak Mua, Reski Ratna Pratama, Mawaria, Dana Iswara, Kiya (Nabila JKT48), Ciciw dan Niniw partner boncengan kalau pergi-pergi Proker. Juga teman-teman dari Posko lain. Selain itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga dihaturkan kepada Bapak dan Ibu Posko serta Nizar yang selalu menemani segala aktivitas harian di posko. Juga buat keluarga dari Posko Pallantikang yang sering dikunjungi, Kak Ida dan Adik Miftah, Aqila dan Dita sekeluarga, serta Nenek Ida dan Ariel sekeluarga, semoga ada waktu dan kesempatan untuk bisa berjumpa lagi.

15. Keluarga H2 (Hasanuddin Homeschooling), yang sudah menjadi wadah bagi penulis selama bimbingan buat SBMPTN di Makassar, buat teman-teman

angkatan pertama yaitu: Billy (Jokowi), Dimas (Chubby), Syahrul (Narji), Wawan (Silent), Iqbal (Bambang), Ono (Sliminhai), Belinda (Emon), Sasa (Mecin), Nuna (Juminten), Mirna (Kunti), Sarina (Cenat-cenut), Ifa, Anna, Hermi, Mimi, Husnul yang saya lupai nama panggilannya, dan juga Hesti yang masih sangat misterius keberadaannya sampai sekarang. Juga buat semua kakak-kakak pengurus dan Mentor dari H2, terima kasih buat waktu sebulan yang sangat berharga hingga menjadi keluarga dan sahabat sampai sekarang, juga semua ilmunya sehingga penulis bisa lolos di PTN yang diharapkan.

16. Teman-Teman seperjuangan di Ramsis Unhas, Dipo, Awwa, Ibnu, Dimas, Indra, Jadi, yang sudah menemani penulis selama 4 tahun tinggal di asrama. Teman semasa kecil penulis yaitu Yodi Hardianto dan Mendiang Adhe Kurniansyah. Para partner Mobile Legend dan Sahabat Lintas Fakultas dan Kampus seperti Syefa, Johnson, Salman, Wandu, Dimas Adinda, Deni, Ekky, Mas Jusliandi (Jejong) dan Mbak Reyke (Ike). Penulis berterima kasih kepada kalian semua yang sudah menemani penulis mabar, nongki, makan-makan dan jalan-jalan selama berada di Makassar. Semoga bisa menjalin silaturahmi lebih erat lagi.

17. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang juga telah ikut serta dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan berkontribusi lebih bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan sosial-budaya ke depan. Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Sehingga,

berbagai kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan demi perbaikan penulisan sejarah di kemudian hari. Semoga segala lelah dan letih yang telah penulis alami selama mengerjakan skripsi ini.

Terima kasih dan *Syalom*

Makassar, 22 Desember 2020

Gamaliel

DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah	9
1.2.1 Batasan Masalah	9
1.2.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Manfaat Penelitian	11
1.4 Metode Penelitian	12
1.5 Tinjauan Pustaka (Kajian Sumber Penulisan)	14
1.6 Sistematika Penulisan	19

BAB II TANA TORAJA HINGGA PERTENGAHAN ABAD KE-20	22
2.1 Kondisi Geografis dan Topografi Tana Toraja	23
2.2 Masyarakat dan Kebudayaan Tana Toraja	25
2.2.1 Asal-usul Masyarakat Tana Toraja dan Persebarannya	25
2.2.2 Stratifikasi Sosial dan Kebudayaan Masyarakat	29
2.2.3 Kondisi Agama dan Kepercayaan	36
2.3 Sejarah Singkat Tana Toraja sampai 1950	47
2.4 Kondisi Politik dan Pemerintahan	50
2.5 Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat	53
BAB III KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA TAHUN 1950-AN DAN PENDIDIKAN AWAL DI TANA TORAJA	61
3.1 Perkembangan Pendidikan di Indonesia	61
3.1.1 Perkembangan Pendidikan Periode Kolonial Hindia Belanda	61
1 Pendidikan Rendah	62
2 Pendidikan Menengah (<i>Middelbaar Onderwijs</i>)	64
3 Pendidikan Tinggi	65
3.1.2 Perkembangan Pendidikan Periode Pendudukan Jepang	67
3.1.3 Perkembangan Pendidikan Masa Kemerdekaan	70
3.2 Perkembangan Pendidikan Awal di Daerah	73
3.2.1 Perkembangan Pendidikan Awal di Tana Toraja dan Sekitarnya	73
3.3 Kebijakan Pendidikan di Tingkat Pusat	83
3.3.1 Kebijakan dalam Pendidikan Umum	83
3.4 Kebijakan Pendidikan di Tingkat Daerah	89

3.5 Kebijakan Terhadap Sekolah Rakyat	93
3.5.1 Kebijakan Terhadap Sekolah Rakyat di Tingkat Pusat	93
3.5.2 Kebijakan Terhadap Sekolah Rakyat di Tingkat Daerah	96
BAB IV PERKEMBANGAN PENDIDIKAN SEKOLAH RAKYAT DI TANA TORAJA 1950-1959	101
4.1 Perkembangan Sekolah Rakyat di Tana Toraja	102
4.1.1 Pendidikan Sekolah Rakyat	102
4.1.1.1 Murid dan Guru Sekolah Rakyat	102
4.1.1.2 Kurikulum Sekolah Rakyat	109
4.1.1.3 Sistem Pengajaran Sekolah Rakyat	112
4.1.2 Kondisi Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Rakyat	115
4.1.2.1 Pembangunan, Rehabilitasi, dan Penambahan Ruang- ruang Kelas serta Rumah-rumah Guru Sekolah Rakyat	115
4.1.2.2 Pengadaan Bahan Ajar	119
4.1.3 Pembagian dan Perubahan-Perubahan Status dalam Sekolah Rakyat	122
4.1.4 Permasalahan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dalam Sekolah Rakyat di Tana Toraja (Kasus Pengurus PGRI Cab. 459/XII Makale)	141
4.2 Partisipasi Pemerintah dan Masyarakat Setempat dalam Perkembangan Pendidikan Sekolah Rakyat di Tana Toraja	147
BAB V PENUTUP	150
5.1 Kesimpulan	150
5.2 Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	155

LAMPIRAN	162
-----------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Hlm

Gambar 2.1: Peta <i>Afdeeling Luwu</i> , dengan <i>Onderafdeeling Makale dan Rantepao</i> (Tana Toraja)	23
Gambar 3.1: Gambar 3.1: J. Belksma dan 12 Murid <i>Normaalcursus Barana'</i>	77

DAFTAR TABEL

	Hlm
Tabel 2.1 Pencacahan Jiwa Tahun 1944 (Tana Toraja).....	33
Tabel 3.1 Pertumbuhan Pendidikan di Wilayah Makale-Rantepao 1913-1939	78
Tabel 4.1 Daftar Jam Pelajaran Sekolah Rakyat Peralihan Negeri	109
Tabel 4.2 Daftar Guru Pembagian Sekolah Rakyat di Rantepao 1955	133
Tabel 4.3 Laporan Keuangan PGRI Cab. Makale 1954	145

ABSTRAK

Gamaliel (F81115304), dengan judul “Sekolah Rakyat di Tana Toraja Tahun 1950-1959” yang dibimbing oleh Dr. Nahdia Nur, M.Hum. dan Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag.

Skripsi ini membahas mengenai sejarah dan perkembangan pendidikan Sekolah Rakyat di Tana Toraja pada 1950-1959. Membahas tentang Sekolah Rendah di Tana Toraja pada masa tersebut, maka hal itu dapat ditelusuri sejak periode Hindia-Belanda, Pendudukan Jepang, hingga era kemerdekaan Indonesia. Selama kurun waktu yang panjang itu, terdapat berbagai perubahan dan kebijakan terhadap pendidikan, yang mempengaruhi perkembangan Sekolah-sekolah Rakyat di Tana Toraja, sebagai bagian dari kebijakan pendidikan di Indonesia pada saat itu. Berbagai hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan di Tana Toraja, seperti jumlah Sekolah Rakyat, jumlah murid dan guru, kurikulum, pembangunan, dan penambahan ruang-ruang kelas, permintaan alat tulis-menulis, serta pembagian dan perubahan status Sekolah Rakyat di beberapa daerah di Tana Toraja, memberikan gambaran tentang kondisi Sekolah-sekolah Rakyat di wilayah itu pada 1950-an.

Metode penelitian dalam skripsi ini mengikuti kaidah dalam penelitian sejarah. Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa sumber, maka dapat diketahui bahwa perkembangan awal Sekolah Rakyat di Tana Toraja tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Sekolah-sekolah Kristen di wilayah ini pada masa Hindia Belanda, yang sempat mengalami “kemunduran” di era Pendudukan Jepang. Setelah kemerdekaan, keberadaan Sekolah Rakyat ini tidak lain dimaksudkan untuk meningkatkan taraf pendidikan dan juga membuka kesempatan bagi seluruh anak di Tana Toraja untuk bersekolah. Guna memperoleh pelaksanaan yang baik, maka pemerintah membentuk Inspeksi Sekolah Rakyat, yang terbagi menjadi 1) Badan Penyelenggara Sekolah Rakyat dan 2) Inspeksi Aparat Sekolah Rakyat. Selain itu, juga dibuka KPKPKB dengan tujuan mengatasi terjadinya kekurangan guru pada Sekolah Rakyat. Suatu hal menarik ketika itu adalah tingginya perhatian terhadap pendidikan dan keberadaan Sekolah-sekolah Rakyat oleh pemerintah maupun masyarakat setempat, di tengah keterbatasan yang dihadapi.

Kata Kunci: Sekolah Rakyat, Pendidikan, Sekolah-sekolah Kristen, Inspeksi Sekolah Rakyat, Tana Toraja.

ABSTRACT

Gamaliel (F81115304), with the title “Sekolah Rakyat in Tana Toraja 1950-1959” which was guided by Dr. Nahdia Nur, M.Hum. and Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag.

This skripsi discusses the history and development of Sekolah Rakyat in Tana Toraja at 1950-1959. Discussing about the Elementary School in Tana Toraja at that time, it can be traced back to the period of the Dutch East Indies, the Japanese Occupation, to the era of Indonesian independence. During that long period of time, there were various changes and policies towards education, which influenced the development of the Sekolah Rakyat in Tana Toraja, as part of the education policy in Indonesia at that time. Various matters related to educational problems in Tana Toraja, such as the number of Sekolah Rakyat, the number of students and teachers, curriculum, construction and addition of classrooms, demand for writing instruments, as well as the distribution and change of status of Sekolah Rakyat in several areas on Tana Toraja, provides an overview of the condition of the Sekolah Rakyat in the area in the 1950s.

The research method in this skripsi follows the rules in historical research. Based on the results of research on several sources, it can be seen that the early development of the Sekolah Rakyat in Tana Toraja cannot be separated from the existence of Christian schools in this region during the Dutch East Indies era, which had experienced "decline" during the Japanese occupation era. After independence, the existence of this People's School was intended to increase the level of education and also to open opportunities for all children in Tana Toraja to attend school. In order to obtain a good implementation, the government established a Sekolah Rakyat Inspection, which is divided into 1) Public School Organizing Body and 2) Inspection of Sekolah Rakyat Apparatus. In addition, the KPKPKB was also opened with the aim of overcoming the occurrence of a shortage of teachers in Sekolah Rakyat. An interesting thing at that time was the high attention to education and the existence of Sekolah Rakyat by the government and the local community, in the midst of the limitations they faced.

Keywords: Sekolah Rakyat, Education, Christian Schools, Inspection of Sekolah Rakyat, Tana Toraja.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter seseorang, serta berperan dalam membentuk baik maupun buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Secara umum, pendidikan adalah suatu proses perubahan atau pendewasaan manusia, yang berawal dari ketidaktahuan menjadi tahu akan sesuatu, dan lain sebagainya. Pendidikan dapat diperoleh manusia dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah. Jika ditinjau dari sudut pandang pendidikan di lingkungan sekolah, maka sekolah ialah suatu bangunan atau lembaga untuk proses belajar dan mengajar, dan secara formal terbagi dalam beberapa tingkatan, seperti sekolah dasar, menengah, maupun tinggi, dan ada pula sekolah khusus buat pelatihan khusus akan bidang tertentu lainnya.

Di Indonesia, kemajuan pendidikan untuk masyarakat sendiri telah dimulai sejak awal abad ke-20, yaitu dengan adanya kebijakan dari Pemerintah Kolonial Hindia Belanda atas kebijakan moral dan balas budi terhadap tanah jajahan yang disebut juga dengan “Politik Etis”, yang berpangkal pada gagasan “kewajiban moral” dan “hutang budi” (*een eereerschuld*).¹ Politik Etis ini dikumandangkan pertama kalinya oleh Ratu Wilhelmina dalam pidatonya pada 1901 di Belanda, tentang

¹ Sarkawi B. Husain, *Sejarah Sekolah Makassar di Tengah Kolonialisme, Pertumbuhan Pers, dan Pembentukan Elite Baru (Periode 1876-1942)*, (Makassar: Innawa, 2015), hlm. 1.

bermulanya zaman baru dalam politik kolonial, dengan 3 kebijakan utama, yaitu *Edukasi* (Pendidikan), *Irigasi* (Pengairan), dan *Emigrasi* (Perpindahan Penduduk).²

Tana Toraja dewasa ini merupakan suatu daerah administratif setingkat kabupaten yang terletak di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, berjarak kurang lebih 328 km dari arah Kota Makassar. Secara geografis, Kabupaten Tana Toraja berbatasan langsung dengan Kabupaten Luwu di bagian timur, Kabupaten Enrekang di sebelah selatan, Kabupaten Polewali Mandar dan Mamasa di sebelah barat, serta Provinsi Sulawesi Tengah di bagian utara. Jika berbicara jauh mengenai pembagian administratif di wilayah Tana Toraja dan daerah sekitarnya, maka pembagian wilayah di daerah ini telah berlangsung sejak masa Hindia Belanda. *Onderafdeling* Tana Toraja telah dibentuk sejak 19 Juni 1925, yang kemudian dibagi ke dalam 2 *landschap*, yaitu: 1) *Landschap Makale*, yang terdiri atas 15 *distrik* (Makale, Mengkendek, Sangalla, Banga, Talion, Malimbong, Tapparan, Palesan, Buakayu, Rano, Mappa, Balepe, Simbuang, Bittuang, dan Balla), dan 2) *Landschap Rantepao*, yang terdiri atas 15 *distrik* (Kesu, Tikala, Madandan, Pangalla, Ulusalu, Tondon, Piongan, Kurru, Dende, Nanggala, Balusu, Sa'dan, Rantebua, Buanto, dan Palli) serta satu *Onderdistrik* di Rantepao, yaitu Sesseng.³

Di wilayah Tana Toraja, pendidikan formal menjadi begitu sangat penting dalam melahirkan generasi muda penerus bangsa, khususnya setelah para penginjil (*zendeling*) mulai masuk ke daerah tersebut sejak awal abad ke-20. Pendidikan yang

² *Ibid.*

³ Fajar Shidiq Limola, "Pemerintahan Belanda di Toraja (1945-1947)," *Skripsi*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2017), hlm. 7.

dibawa oleh *zending* (lembaga penginjilan) melalui pendirian sekolah-sekolah Kristen, pada awalnya dianggap telah membawa perubahan sosial bagi masyarakat Toraja.⁴ Jika ditinjau dari sejarah pendirian dan perkembangannya, maka sekolah-sekolah tersebut telah mengalami pasang surut perkembangan dari Periode *Zending*/Hindia Belanda, Pendudukan Jepang, hingga Pasca Pendudukan Jepang/kemerdekaan.⁵ Khususnya mengenai “Sekolah Rendah” atau “Sekolah Rakyat” yang menjadi fokus utama dalam penulisan skripsi ini.

Pada 1905, pasukan militer Hindia Belanda telah tiba di daerah dataran tinggi Sa’dan (Tana Toraja) dan berhasil menaklukkan kawasan pegunungan tersebut dengan kekuatan bersenjata melawan para penguasa setempat setahun berikutnya (1906). Hal tersebut terjadi setelah Pemerintah Kolonial Hindia Belanda melancarkan serangkaian serangan militer pada 1905-1906 terhadap kerajaan-kerajaan Bugis dan Makassar di daerah dataran rendah Sulawesi Selatan, seperti Bone, Sidenreng, Luwu, dan Gowa.⁶ Keberhasilan dalam ekspedisi militer di Tana Toraja akhirnya benar-benar terwujud seusai pasukan Hindia Belanda sukses mengalahkan gerakan perlawanan masyarakat

⁴ Yan Malino, “Pendidikan Agama Kristen Sekolah-Sekolah yang dikelola Yayasan Perguruan Kristen Toraja-Gereja Toraja (YPKT-GT) dalam Usaha Menjawab Tantangan dan Peluang,” *Skripsi*, (Makassar: STT Jaffray, 2003), hlm. 47-49.

⁵ Novrendi, “Sekolah Unggulan dan Terfavorit di Tana Toraja dan Toraja Utara,” *torajastory.wordpress.com*, (diakses pada 16 Mei 2018). Beberapa sekolah unggulan yang selalu menorehkan prestasi di wilayah Tana Toraja dan sekitarnya (termasuk Toraja Utara), misalnya ialah: SMA Kristen Barana, SMAN 1 Makale, SMAN 3 Makale, SMAN 1 Rantepao, SMA Katolik Rantepao, SMPN 1 Makale, SMP Katolik Makale, SMPN 1 Rantepao, SMP Lentera Harapan Toraja, SMPN 2 Mengkendek, SDN 2 Rantepao dan beberapa sekolah lainnya, yang pada awalnya merupakan sekolah keagamaan yang didirikan selama Periode *Zending* (Hindia Belanda).

⁶ Peristiwa ini juga dikenal dengan nama “Ekspedisi Militer Sulawesi Selatan” atau *Zuid Celebes Expeditie*.

Toraja yang dipimpin oleh Pong Tiku.⁷ Kristenisasi kemudian diperkenalkan di Tana Toraja dan terkait dengan kebijakan pusat Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, yaitu Politik Etis, maka di wilayah Tana Toraja dibukalah *Landschapschool* (Sekolah Swapraja)⁸ pada 1908.⁹ Pendidikan berbasis Kristen pertama kali diperkenalkan oleh seorang *zendeling* (penginjil) Belanda dari *Nederlandsche Hervormde Kerk*¹⁰ yang bernama A. A. van de Loosdrecht pada 1913.¹¹ Pada tahun yang sama, 20 orang murid dari *Landschapschool* Makale telah diterima dan dibaptis untuk menjadi penganut Kristen oleh F. E. T. Kelling, seorang *hulpprediker* dari Bonthain (Bantaeng).¹² Kemudian dibentuk suatu perkumpulan bagi orang-orang Kristen oleh para *zending*, yang kelak menjadi cikal bakal berdirinya “Gereja Toraja.” Perkumpulan ini dibuat agar orang-orang Kristen pertama dapat mengelola hal-hal

⁷ Pong Tiku (1846-1907) adalah seorang pemimpin dan gerilyawan Toraja, dikenal juga sebagai “Pong Tiku Raja Pangala.” Ia merupakan salah satu pemimpin perlawanan yang terkenal terhadap penetrasi kekuasaan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda di Sulawesi Selatan, (terutama di wilayah Tana Toraja, Luwu, dan sekitarnya) pada awal abad ke-20, kemudian diangkat menjadi Pahlawan Nasional Indonesia sejak 2002.

⁸ Terance W. Bigalke, *Tana Toraja: A Social History of an Indonesia People*, (Singapore: Singapore University Press, 2005), hlm. 153.

⁹ Surat Konsul Zending C. W. Th. Van Boetzelaar kepada Direktor Zending J.W. Gunning Weltevreden, 21 Nopember 1913. ArvdZ, 8-3; dalam Th. van den End: *Sumber-Sumber Zending Tentang Gereja Toraja 1901-1961, dokumen 8 (22)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 62-63.

¹⁰ *Nederlandsche Hervormde Kerk* atau *Gereja Reformasi Belanda* adalah organisasi gereja resmi dari Republik Tujuh Negara Belanda selama perang delapan puluh tahun (1568-1648).

¹¹ Th. van den End, *op. cit.*, hlm. 19.

¹² *Ibid*, hlm. 62-63.

yang menyangkut bidang kerohanian, organisasi, kemandirian, keuangan, kesaksian, dan lain sebagainya.¹³

Sebelum GZB (*Gereformeerde Zendingsbond*), yang merupakan Organisasi Pekabaran Injil *Gereformeerde* dari Belanda datang, pembukaan Sekolah-Sekolah Kristen di daerah Makale telah dilakukan oleh *Indische Protestantische Kerk/Indische Kerk* (Gereja Protestan di Hindia). Pada 1913, telah dibuka 4 sekolah, yaitu di Rembon, Batualu, Buakayu, Gandang Batu, dan Rano.¹⁴ Hal serupa juga dilakukan di Rantepao, setelah A. A. van de Loosdrecht tiba di tempat tersebut dan berunding bersama para kepala distrik dan tokoh masyarakat guna mendirikan sekolah-sekolah tersebut. Alhasil, banyak permintaan dari kepala distrik untuk didirikannya beberapa sekolah di wilayah distriknya. Terdapat 11 unit sekolah yang dibuka di Rantepao, dengan murid berjumlah sekitar 851-927 orang. Guru-gurunya kebanyakan berasal dari Manado dan Ambon.¹⁵ Meskipun demikian, awal perkembangannya tentulah sulit, disebabkan selain tenaga pengajar yang kurang, juga kebiasaan anak-anak Tana Toraja yang masih menggembala kerbau di padang rumput dengan bebas, dan kadang tidak mampu beradaptasi dengan tata tertib sekolah, serta juga adanya desakan dan ketakutan dari para orang tua bahwa anak-anak mereka akan dijadikan sebagai tentara militer kolonial Hindia Belanda, setelah selesai menempuh pendidikan dari sekolah.

¹³ *Ibid*, hlm. 23.

¹⁴ Yan Malino dan Daniel Ronda, "Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja, Suatu Kajian Historis Kritis tentang Peran Gereja Toraja dalam Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen dari Masa Zending Sampai Era Reformasi," *Jurnal Jaffray*, Vol. 12, No. 1, (Makassar: STT Jaffray, 2014), hlm. 43.

¹⁵ J. A. Sarira, *Sketsa Pendidikan Kristen Geredja Toradja* (Toraja: Panitia Pasca Dasa Warsa Pendidikan Kristen Gereja Toraja, 1967), hlm. 10.

Puncaknya adalah ketika terbunuhnya A. A. van de Loosdrecht (1917), membuat anak-anak semakin takut untuk pergi ke sekolah. Hal itu berakibat pada sekolah-sekolah yang sementara ditutup atau sudah tertutup sama sekali.¹⁶ Hingga pada akhirnya, sekolah-sekolah tersebut kembali dibuka pada 1920-an. Sekolah yang terkenal pada “Periode Zending” ini ialah *Noormaalcursus Barana*.¹⁷

Berbeda dari periode Hindia Belanda, maka era Pendudukan Jepang di Tana Toraja berpengaruh besar pada kemerosotan perkembangan sejumlah Sekolah Kristen yang telah dibangun di masa *zending*.¹⁸ Tujuan utama Pemerintah Pendudukan Jepang dalam bidang pendidikan sangat berbanding terbalik dengan politik dari Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, yaitu mewujudkan terciptanya kesetiaan dan dukungan dari kaum elite pribumi. Jepang justru menghendaki adanya masyarakat yang bersatu dan memiliki jiwa nasionalisme tinggi, tanpa memandang golongan dan kelas sosial.¹⁹ Sekolah-sekolah *zending* dalam penggunaannya kemudian dibatasi atau ditutup sebagian karena diambil alih oleh pihak Jepang, sedangkan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar lalu diganti menjadi Bahasa Indonesia. Pengaruh Belanda dan Barat juga dihilangkan dari sekolah-sekolah dan kebudayaan tradisional setempat menjadi patokan utama. Sekolah Rumah Tangga ditutup, para guru dilarang untuk

¹⁶ Yan Malino dan Daniel Ronda, *op. cit.*, hlm. 46.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 47.

¹⁸ J.A. Sarira, *op. cit.*, hlm. 25.

¹⁹ Widayanti, *Sejarah Pendidikan Sekolah Rakyat di Selayar (1950-1959)*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2017), hlm. 4.

mengajarkan agama di sekolah dan memimpin kebaktian.²⁰ Setelah kemerdekaan, sistem pendidikan Jepang di Indonesia kemudian diadopsi langsung untuk diterapkan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kebijakan Pemerintah Jepang yang pada dasarnya terus membangun karakter dan mental masyarakat lokal (Indonesia) dalam bersatu mempertahankan kedaulatan negerinya dari penjajahan bangsa asing.²¹

Sekolah Rakyat (SR) merupakan pendidikan rendah atau sekolah dasar yang telah ada dan lama diterapkan sejak masa Hindia Belanda, dengan nama lain ialah *volkschool*. Akan tetapi, penamaan Sekolah Rakyat justru mulai berlaku sejak awal kemerdekaan Republik Indonesia. Di masa awal pendidikan SR ini, masa pendidikan muridnya ialah selama 3-4 tahun, dan di tahun-tahun berikutnya berubah menjadi 6 tahun. Keberadaan Sekolah Rakyat ini tidak lain ialah dimaksudkan agar meningkatkan taraf pendidikan pada masa sebelum kemerdekaan, dan juga untuk membuka kesempatan bagi seluruh anak untuk tetap bersekolah, mengingat kondisi masyarakat pada periode-periode sebelumnya yang belum semua tentu mau, atau mampu menyekolahkan anaknya. Kurikulum SR diatur sesuai dengan putusan Menteri PK tanggal 19 November 1946 No. 1153/Bhg.A., untuk menetapkan daftar pelajaran dari SR, khususnya pada pelajaran membaca, menulis, bahasa (Bahasa Indonesia dan daerah) serta berhitung.²² Pendidikan Sekolah Rakyat pada 1950-an

²⁰ J.A. Sarira, *Benih yang Tumbuh Jilid VI*, hlm 43.

²¹ Puspita Sari, *Sejarah Pendidikan di Majene 1942-1960*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2014), hlm. 6.

²² Helius Sjamuddin, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Kemerdekaan (1945-1966)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), hlm 18.

sudah mulai membaik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, juga adanya upaya perbaikan, pembangunan, dan pengajaran yang terus ditingkatkan.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Sekolah Rakyat, maka oleh pemerintah pada 1950-an telah diadakan pembagian tugas kerja, yaitu:

1. Badan Penyelenggara Sekolah Rakyat
2. Inspeksi Aparat Sekolah Rakyat²³

Berbicara mengenai sejarah pendidikan di Indonesia, khususnya Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar, maka akan sangat berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam upayanya untuk terus memajukan sistem dan mutu pendidikan bagi generasi penerus bangsa. Upaya pendidikan agar lebih baik bagi sekolah-sekolah yang ada di Sulawesi Selatan (tidak terkecuali di Tana Toraja), kelak akan menjadi suatu perubahan besar dalam perkembangan pendidikan di wilayah tersebut, yang nantinya akan melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang terdidik di masa mendatang. Perkembangan Sekolah Rakyat di wilayah Tana Toraja sejak masa Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, telah berkembang pesat dan juga mengalami pasang surut. Hingga pasca kemerdekaan Republik Indonesia, semua sistem diserahkan dan dijalankan oleh Pemerintah Indonesia. Kekacauan yang terjadi dalam setiap masa transisi kekuasaan, juga berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di wilayah Tana Toraja. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji secara ilmiah mengenai Perkembangan Sekolah Rakyat yang terdapat di Tana Toraja.

²³ Kementerian Penerangan RI, *Republik Indonesia: Propinsi Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Kementerian Penerangan, 1953), hlm. 486.

Termasuk di dalamnya ialah peran dan partisipasi pemerintah serta masyarakat untuk terus mengembangkan Sekolah Rakyat menjadi lebih baik. Dari uraian singkat di atas, maka penulis hendak melakukan penelitian skripsi dengan judul: **“Sekolah Rakyat di Tana Toraja Tahun 1950-1959.”**

1.2 BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

1.2.1 Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis sekaligus peneliti menetapkan sejumlah batasan dalam melakukan proses pengkajian skripsi ini. Terdapat dua batasan masalah yang digunakan, yakni *batasan temporal* (waktu) dan *batasan spasial* (tempat).

Penelitian ini berfokus pada periode pasca kemerdekaan di Indonesia, yaitu tahun 1950-1959. Diawali pada 1950, disebabkan karena pada tahun tersebut, dimulainya sistem wajib belajar bagi Sekolah Rakyat, dan terjadi peningkatan jumlah murid yang hendak belajar di Sekolah Rakyat. Periode 1950-an juga dapat dikatakan menarik di Sulawesi Selatan. Hal ini terkait langsung dengan terjadinya beberapa konflik bersenjata, seperti Pemberontakan DII/TII, yang merupakan pemberontakan yang cukup meneror masyarakat di pedalaman, khususnya Tana Toraja. Hal tersebutlah yang mengakibatkan sebagian masyarakat Toraja kemudian melakukan migrasi ke daerah-daerah sekitar yang aman, menuju ke tempat aman yang sangat berpengaruh besar terhadap kegiatan belajar-mengajar di sekolah-sekolah. Periode dalam skripsi ini lalu dibatasi sampai 1959, yaitu dimana pada tahun tersebut, dikeluarkan Dekrit Presiden yang isinya ialah harus kembali pada landasan UUD

1945, termasuk dalam bidang pendidikan, yang dimana sebelumnya menggunakan Sistem UUD Sementara 1950.

Penelitian ini akan ditujukan untuk wilayah Sulawesi Selatan, khususnya di wilayah beretnis Toraja, yang pada pertengahan abad ke-20, terdapat 32 *Lembang* (desa/kelurahan), yaitu Sangalla', Makale, Mengkendek, Taparang, Taleon, Malimbong, Uulusu, Se'seng, Banga, Palesan, Rano, Buakaju, Mappa', Bau, Balepe', Simbuang, Kesu', Buntao', Rantebua, Nanggala, Tondon, Tikala, Sa'dan, Balusu, Pangala', Madandan, Dende', Piongan, Koerra, Bittuang, Balla, dan Pali. Wilayah Tana Toraja ini dapat dikatakan sebagai salah satu daerah yang memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan sekolah-sekolah di Sulawesi Selatan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian dan penulisan sejarah ini, tidak hanya batasan temporal dan spasial saja yang harus ditentukan, tetapi juga menentukan sejumlah rumusan masalah yang hendak dikaji, sehingga, hal tersebut dapat mempermudah dalam mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dan sesuai dengan topik dan periode. Berikut adalah paparan rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis dalam skripsi ini, yakni:

1. Bagaimanakah kebijakan pemerintah terkait pendidikan dasar yang ada di tingkat pusat dan provinsi, khususnya di Tana Toraja pada tahun 50-an.
2. Bagaimana perkembangan pendidikan Sekolah Rakyat di Tana Toraja, partisipasi pemerintah daerah dan masyarakat Tana Toraja serta dampak pendidikan Sekolah Rakyat ini bagi masyarakat Tana Toraja.

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui kebijakan pemerintah terkait pendidikan dasar yang ada di tingkat pusat dan provinsi, khususnya di Tana Toraja pada tahun 50-an.
2. Mengetahui perkembangan pendidikan Sekolah Rakyat di Tana Toraja, partisipasi pemerintah daerah dan masyarakat Tana Toraja serta dampak pendidikan Sekolah Rakyat ini bagi masyarakat Tana Toraja.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa, khususnya mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah, penelitian ini dapat menjadi sumber literatur guna menambah wawasan kesejarahan mengenai sejarah pendidikan di Sulawesi Selatan periode *pasca-kolonial*.
2. Bagi Universitas, penelitian ini bermanfaat untuk menambah koleksi penelitian mahasiswa di Perpustakaan Pusat maupun Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
3. Bagi Penulis, penelitian ini menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar S1 pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
4. Bagi Masyarakat Umum, penelitian ini merupakan salah satu kajian sejarah pendidikan yang membahas mengenai perkembangan Sekolah Rakyat yang

ada di wilayah Tana Toraja pada periode *pasca-kolonial*, sehingga diharapkan menjadi sumber pengetahuan yang berguna bagi semua pihak yang terkait pada masalah pendidikan dan wilayah Tana Toraja secara umum.

1.4 METODE PENELITIAN

Setiap penelitian harus menggunakan metode, terutama metode penelitian sejarah, guna mencapai sebuah penulisan sejarah. Metode penelitian merupakan suatu cara atau aturan yang sistematis dan digunakan sebagai proses untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip guna mencari kebenaran dari sebuah permasalahan yang dihadapi. Dalam menulis peristiwa sejarah yang direalisasikan dalam bentuk penulisan sejarah (historiografi), tentu harus menggunakan metode sejarah. Dalam penerapannya, metode sejarah terdiri dari lima tahapan utama, yaitu Pemilihan Topik, Pengumpulan Sumber, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

Pemilihan Topik,²⁴ merupakan tahapan paling awal dari suatu penelitian sejarah. Dalam hal ini, penulis tertarik pada topik Sejarah Pendidikan, khususnya Sekolah Rakyat di Tana Toraja era kontemporer, pada pertengahan abad ke-20.

Pengumpulan Sumber. Pengumpulan sumber-sumber yang terkait dengan penelitian sejarah ini, dikhususkan pada periode *zending* awal hingga pertengahan abad ke-20, maka menggunakan sejumlah arsip-arsip yang sezaman. Dalam pengumpulan sumber ini, maka penelusuran sumber dilakukan di Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Metode Kajian Pustaka juga dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber literatur, berupa buku-buku

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 67.

penunjang yang terdapat di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin, dan beberapa tempat lainnya. Setelah itu, penulis akan melakukan wawancara dengan narasumber yang pernah menjadi murid di Sekolah Rakyat yang ada di Tana Toraja.

Kritik Sumber. Dalam tahap ini, penulis melakukan kritik sumber yang telah diperoleh dan diverifikasi kembali untuk mengetahui keabsahannya.²⁵ Ada 2 tahapan dalam kritik sumber ini, yaitu kritik eksternal yang menyangkut masalah autentisitas sumber dan kritik internal, yang menyangkut tentang masalah kredibilitas sumber yang digunakan. Proses kritik sumber ini dilakukan seiring dengan proses menerjemahkan arsip-arsip lama, karena terdapat sedikit sumber yang menggunakan Bahasa Belanda.

Interpretasi, merupakan penafsiran-penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikritik. Dalam tahapan ini, penulis melakukan analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sumber-sumber yang telah dikritik sebelumnya. Dari proses analisis, kemudian diperoleh fakta-fakta. Kemudian fakta-fakta yang telah diperoleh lalu disintesis sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan.

Historiografi. Tahapan ini merupakan tahap akhir dalam melakukan penulisan sejarah. Fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi, akan disusun dalam sebuah bentuk penulisan sejarah yang kemudian dapat dilihat dan dipelajari oleh para pembaca.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 99.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menambah informasi dan sumber pustaka di dalam penelitian ini, maka akan menggunakan beberapa buah karya tulis sejarah sebagai bahan literatur yang sesuai dengan topik pembahasan serta untuk menunjang penulisan penelitian. Adapun beberapa sumber pustaka yang digunakan dalam penulisan proposal ini adalah:

Mengenai Sumber primer, ialah *Surat dari Assisten Resident Loewoe kepada Pemerintah Sendiri Kerajaan Tana Toraja mengenai Penerimaan Murid Baru untuk Normaalschool dan Sekolah Guru*, tertanggal 6 Agustus 1949. Sidang Sinode Am V Gereja Toraja, tanggal 26 Februari hingga 5 Maret 1955,²⁶ membahas tentang pembentukan suatu badan komisi guna mengurus sekolah-sekolah warisan *zending*. Sumber primer lainnya yaitu arsip-arsip Tana Toraja tahun 1901-1959, khususnya pada bagian pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan. Skripsi juga akan menggunakan *Arsip No. Reg. 1445*, berisi surat menyurat KPN Makale/Rantepao tentang masalah PGRI (Pendidikan Guru Republik Indonesia) di Tana Toraja dari tahun 1950-1954, *Arsip No. Reg. 1463*, yang berisikan surat menyurat KPN Makale/Rantepao yang berhubungan dengan pembangunan, Rehabilitasi, dan penambahan ruang-ruang kelas Sekolah Rakyat di Tana Toraja pada 1951-1957 (hal tersebut terkait dengan bertambahnya jumlah murid di Sekolah Rakyat), serta *Arsip No. Reg. 1470*, tentang surat kepada Kepala Afdeling Luwu terkait laporan bahwa Sekolah Rakyat Tambunan Randan Batu merupakan Sekolah Rakyat yang dibuat sejak Masa Pendudukan Jepang. Selain arsip di atas, juga digunakan *Arsip No. Reg.*

²⁶ Notulen. Sidang Sinode Am V Gereja Toraja, tanggal 26 Februari-5 Maret 1955.

1480, surat dari Pemilik Sekolah Rakyat Rantepao mengenai usul perubahan status Sekolah Rakyat IV tahun Dende dan Madandan menjadi Sekolah Rakyat VI, *Arsip No. Reg. 1483*, berisi Surat Inspeksi Sekolah Rakyat Rantepao kepada Kepala Kantor Sekolah Rakyat Kabupaten Luwu yang menyangkut anggaran belanja Sekolah Rakyat VI khusus di wilayah Inspeksi Rantepao, dan *Arsip No. Reg. 1488*, tentang surat dari Inspeksi Sekolah Rakyat Wilayah Rantepao kepada Inspeksi Sekolah Rakyat Kabupaten Luwu mengenai pembagian Sekolah-sekolah Rakyat Sa'dan, Bori, Kalambe, dan Pangala menjadi dua, juga terkait peningkatan jumlah murid yang masuk ke Sekolah Rakyat yang cukup drastis. Juga sumber dari BPS Tana Toraja, Tana Toraja dalam Angka²⁷ yang menjelaskan kondisi geografis, masyarakat, dan juga data penduduk di Tana Toraja.

J. M. Van Lijf, *Memorie van Overgave der Onderafdeling Toraja*, atau Laporan Serah-Terima mengenai *Onderafdeling* Tana Toraja dari Kontrolir Pemerintah Dalam Negara yang Lepas Jabatan pada Periode Pemerintahan 1946-1947. Banyak dijelaskan mengenai kondisi Tana Toraja dalam berbagai cakupan bidang, seperti kondisi geografis dan demografi, kondisi agama, kehidupan masyarakat, dan juga pendidikan di Tana Toraja pada tahun-tahun tersebut.

Buku karya Van den End, *Sumber-Sumber Zending tentang Gereja Toraja 1901-1961*,²⁸ merupakan buku yang menceritakan mengenai sejarah terbentuknya Gereja Toraja dan juga perkembangannya, sejak masuknya Belanda ke Tana Toraja

²⁷ BPS Tana Toraja, Tana Toraja dalam Angka, 2016.

²⁸ Van den End, *Sumber-Sumber Zending tentang Gereja Toraja 1901-1961*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

pada 1905, masuk dan penyebaran Injil oleh A. A. van de Loosdrecht yang dimulai pada 1913, tujuan dan cikal bakal Gereja Toraja, dan diakhiri pada 1961. Dijelaskan juga tentang pendidikan yang dikembangkan oleh *zending* di Tana Toraja.

Perkembangan Organisasi Pengurusan Sekolah-Sekolah di Indonesia oleh Sofyan Aman, yang menjelaskan perkembangan dan kebijakan sekolah-sekolah di Indonesia, baik di tingkat pusat maupun di wilayah-wilayah, yang di dalamnya termasuk Sulawesi Selatan.²⁹ *Sejarah Indonesia Modern* M.C. Ricklefs, yang menjelaskan tentang kondisi sosial, politik, ekonomi di Indonesia hingga masa Orde Baru.³⁰

Republik Indonesia: Propinsi Sulawesi Selatan, yang merupakan buku terbitan dari Kementerian Penerangan RI, mengenai berbagai macam kondisi yang ada di tiap-tiap wilayah di Sulawesi Selatan. Terkhusus daerah Tana Toraja, maka dijelaskan mengenai kondisi wilayah, karakteristik masyarakat Tana Toraja, dan juga dijelaskan tentang keadaan kesehatan dan juga pendidikan dalam berbagai tingkatan yang ada di Sulawesi Selatan pada pertengahan abad ke-20.³¹

Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Kemerdekaan oleh Helius Sjamsuddin, yang membahas mengenai kondisi pendidikan di Indonesia pada masa transisi pemindahtanganan aset-aset kekuasaan yang dimiliki, dalam hal ini terkait

²⁹ Sofyan Aman, *Perkembangan Organisasi Pengurusan Sekolah-Sekolah di Indonesia*, (Jakarta: Kurnia Esa, 1980).

³⁰ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2005).

³¹ Kementerian Penerangan RI, *Republik Indonesia: Propinsi Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Kementerian Penerangan, 1953).

dengan kebijakan pemerintah akan status pendidikan dan sekolah-sekolah.³² Selain buku di atas, maka buku *Sejarah Pendidikan daerah Sulawesi Selatan* oleh Safwan Mardanas, dkk, juga digunakan untuk menjelaskan sejarah pendidikan yang ada di Sulawesi Selatan, terkait dengan perkembangan, perubahan, dan kebijakan-kebijakan tingkat di setiap periodenya.³³ Juga buku mengenai pendidikan di Sulawesi Selatan, khususnya di Makassar, yaitu *Sejarah Sekolah Makassar di Tengah Kolonialisme, Pertumbuhan Pers, dan Pembentukan Elite Baru (Periode 1876-1942)*, yang ditulis oleh Sarkawi B. Husain.³⁴

Sejarah Sosial Tana Toraja oleh Terance W. Bigalke,³⁵ yang menjelaskan tentang kehidupan Tana Toraja yang dilihat dari berbagai sudut pandang seperti kesadaran etnik yang unik, perubahan agama di Toraja, kehidupan politik, dan periode-periode yang dilewati Tana Toraja menuju modernisasi. Dalam buku ini, juga dijelaskan secara singkat tentang *Sekolah Swapraja* atau *Landschapschool*.

Jurnal Yan Malino dan Daniel Ronda “Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja, Suatu Kajian Historis Kritis tentang Peran Gereja Toraja Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen dari Masa Zending Sampai Era

³² Helius Sjamsuddin, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Kemerdekaan (1945-1966)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999).

³³ Safwan Mardanas, et.al., *Sejarah Pendidikan daerah Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981).

³⁴ Sarkawi B. Husain, *Sejarah Sekolah Makassar di Tengah Kolonialisme, Pertumbuhan Pers, dan Pembentukan Elite Baru (Periode 1876-1942)*, (Makassar: Ininnawa, 2015).

³⁵ Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, (Yogyakarta: Ombak, 2016).

Reformasi”³⁶ yang mengkaji peranan Gereja Toraja dan pemerintah kolonial dalam melaksanakan dan mengembangkan Sekolah-Sekolah Kristen di Makale dan Rantepao, yang mengambil 3 periode perkembangan Sekolah-Sekolah Kristen di Tana Toraja, yaitu: 1) Masa *Zending*/Hindia Belanda (1913-1942), 2) Masa Pendudukan Jepang (1942-1945), dan 3) Masa Gereja Toraja/*Post-Kolonial*/Pasca Kemerdekaan (1947-2013).

J. A. Sarira, dalam *Sketsa Pendidikan Kristen Geredja Toradja*,³⁷ pada subbabnya menjelaskan adanya permintaan pendirian Sekolah-Sekolah Kristen di wilayah Rantepao, dan mendirikan 11 unit sekolah dengan murid kurang lebih sebanyak 851-927 orang, dengan guru yang kebanyakan berasal dari Manado dan Ambon. Juga pada Masa Pendudukan Jepang yang memerosotkan perkembangan Sekolah Kristen di Tana Toraja. Bukunya yang lain, yakni *Seri Benih yang Tumbuh, Studi mengenai Gereja Toraja*, juga digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penulisan skripsi ini.

Demmalino Eymal B. dan Bambang Wicaksono, *Utang Budaya Perempuan Tana Toraja*,³⁸ di dalamnya menjelaskan mengenai kondisi letak wilayah Tana Toraja. Buku Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, yang digunakan sebagai ajuan

³⁶ Yan Malino dan Daniel Ronda, “Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja, Suatu Kajian Historis Kritis tentang Peran Gereja Toraja Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen dari Masa *Zending* Sampai Era Reformasi,” *Jurnal Jaffray*, Vol.12, No.1, (Makassar: STT Jaffray, 2014).

³⁷ J. A. Sarira, *Sketsa Pendidikan Kristen Geredja Toradja*, (Toraja: Panitia Pasca Dasa Warsa Pendidikan Kristen Gereja Toraja, 1967).

³⁸ Demmalino Eymal B. dan Bambang Wicaksono, *Utang Budaya Perempuan Tana Toraja*, (Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 2004).

dalam metode penelitian, membahas pembelajaran mengenai metode penelitian sejarah.

Beberapa Skripsi yang bisa dijadikan sebagai acuan penulisan dan juga penunjang materi dari Skripsi ini, seperti Skripsi Ester, *Sejarah Pendidikan Sekolah Zending di Tana Toraja 1913-1943*, Skripsi Fajar Shidiq Limola, *Pemerintahan Belanda di Toraja (1945-1947)*, dan Skripsi Widayanti, *Sejarah Pendidikan Sekolah Rakyat di Selayar (1950-1959)*.

Terakhir, sumber website yang membantu penulis dalam mencari informasi terkait dengan penulisan skripsi ini, yakni KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Online dalam membantu penulis untuk melakukan pencarian arti sebuah kata agar dapat didefinisikan maknanya. Seperti arti dari pendidikan, sekolah, dan lainnya.³⁹ Web dari Novrendi, *Sekolah Unggulan dan Terfavorit di Tana Toraja dan Toraja Utara*⁴⁰ dan Muhammad Wahyu Hidayat, *Pengertian dan jenis-jenis sekolah*,⁴¹ yang isinya ialah penjelasan mengenai kondisi geografis dan wilayah Tana Toraja.⁴²

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan skripsi “Sekolah Rakyat di Tana Toraja Tahun 1950-1959” adalah sebagai berikut:

³⁹ kbbi.web.id.

⁴⁰ torajastory.wordpress.com.

⁴¹ menulis-erfahrungen.blogspot.co.id.

⁴² www.toraja.go.id/geografis.htm.

1. Bab I: Pendahuluan

Merupakan bab awal yang berisikan latar belakang penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

2. Bab II: Tana Toraja Hingga Pertengahan Abad ke-20

Bab ini berisikan mengenai penjelasan tentang kondisi geografis dan topografi Tana Toraja, masyarakat dan kebudayaannya, agama dan kepercayaan tradisional masyarakatnya, serta sejarah singkat daerah Tana Toraja sampai 1950, yang juga terdiri dari pembahasan mengenai kondisi politik dan pemerintahan, serta sosial dan ekonomi masyarakat di Tana Toraja hingga pertengahan abad ke-20.

3. Bab III: Kebijakan Pendidikan di Indonesia Tahun 1950-an dan Pendidikan Awal di Tana Toraja

Bab ini membahas mengenai kebijakan pendidikan di Indonesia pada 1950-an, baik di tingkat pusat maupun daerah, yang terkait langsung dengan pendidikan umum dan juga secara khusus ialah pendidikan Sekolah Rakyat. Selain itu, juga dijelaskan tentang perkembangan pendidikan awal di Tana Toraja, terutama mengenai sejarah awal perkembangan pendidikan di wilayah ini, yang bermula dari sekolah-sekolah berbasis keagamaan (Sekolah Kristen) oleh *zendeling* sejak periode akhir kekuasaan Hindia Belanda hingga Pendudukan Jepang, yang kelak menjadi cikal bakal Sekolah Rakyat di wilayah ini pada masa-masa awal setelah kemerdekaan Indonesia.

4. Bab IV: Perkembangan Pendidikan Sekolah Rakyat di Tana Toraja 1950-1959

Bab ini akan berfokus kepada perkembangan pendidikan Sekolah Rakyat di Tana Toraja pada 1950-1959. Dalam hal ini, akan dibahas mengenai beberapa hal penting terkait dengan Sekolah Rakyat, seperti murid dan guru di Sekolah Rakyat, Kurikulum Sekolah Rakyat, Sistem Pengajaran Sekolah Rakyat, kondisi sarana dan prasarana pendidikan di Sekolah Rakyat, serta pembagian dan perubahan-perubahan status dalam Sekolah Rakyat. Meskipun begitu, juga akan dijelaskan mengenai peranan pemerintah dan masyarakat setempat dalam pengembangan pendidikan Sekolah Rakyat di wilayah Tana Toraja.

5. Bab V: Penutup

Bab terakhir ini berisikan kesimpulan dari analisis dalam penelitian skripsi ini serta saran-saran dalam penelitian ke depannya.

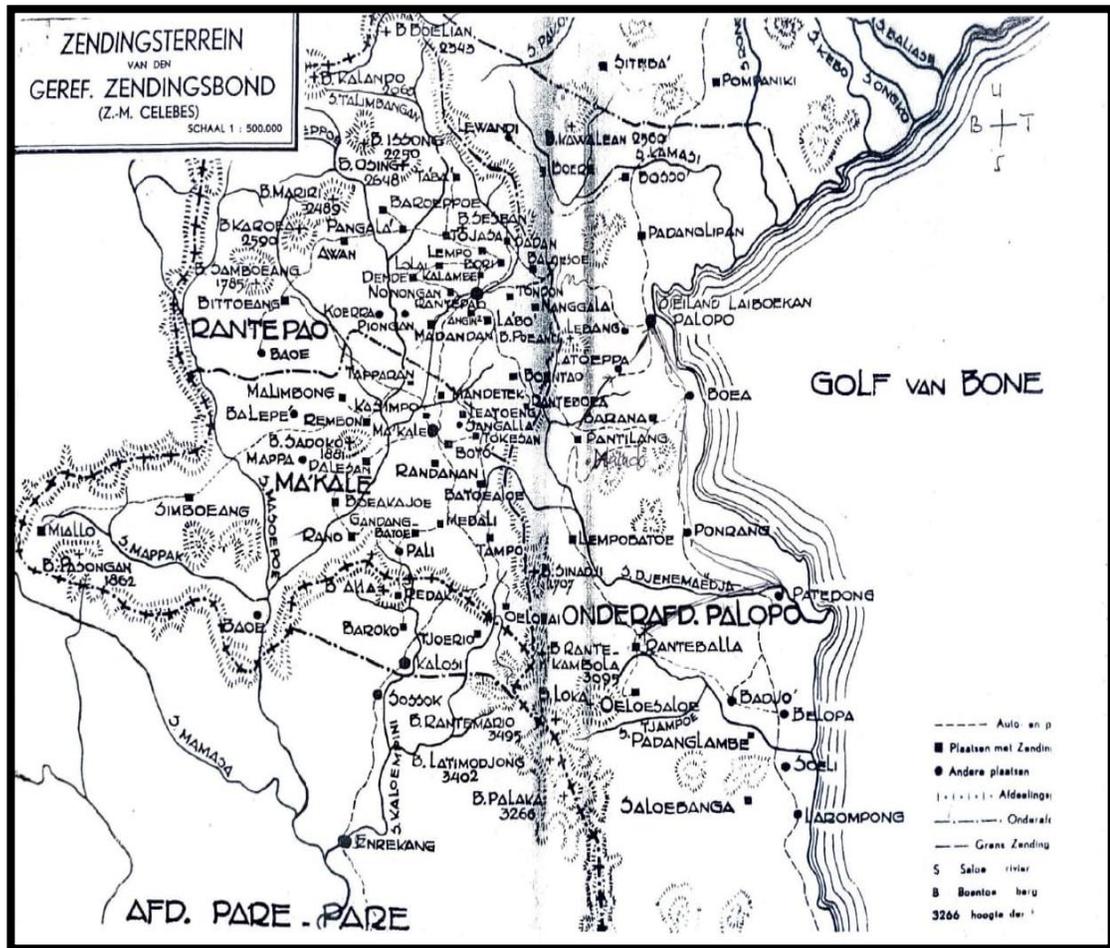
BAB II

TANA TORAJA HINGGA PERTENGAHAN ABAD KE-20

Wilayah Tana Toraja yang saat ini terbagi ke dalam dua daerah administrasi, yaitu Kabupaten Tana Toraja dengan Makale sebagai ibukotanya, dan Kabupaten Toraja Utara yang beribukota di Rantepao, terletak sekitar 329 km di sebelah utara Kota Makassar, dengan wilayah yang terbentang dari km 280 sampai dengan km 335, dengan luas sekitar 3.177,5 km² atau sekitar 5% dari luas keseluruhan Provinsi Sulawesi Selatan dewasa ini. Secara Astronomis, wilayah Tana Toraja berada pada garis lintang 2^o-3^o Lintang Selatan dan 109^o-120^o Bujur Timur atau terletak di pangkal kaki bagian barat Pulau Sulawesi dan di sebelah barat ujung utara Teluk Bone. Wilayah ini secara historis dan kultur cukup unik untuk suatu wilayah pedalaman di Sulawesi Selatan. Sebagaimana dikatakan oleh Terance W. Bigalke (2016), maka Toraja sebagian besar dipandang terpisah dari Sulawesi Selatan dan Dunia Melayu-Islam yang lebih luas sejak 1906-1949.⁴³ Meskipun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa keterikatan historis antara masyarakat Toraja dan etnis lainnya di wilayah Sulawesi Selatan, sudah terjalin jauh sebelum itu. Hal ini akan semakin nampak setelah berakhirnya masa penaklukan militer oleh pasukan kolonial Hindia

⁴³ Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 306. Hal ini mengingatkan bahwa mayoritas penduduk yang berdiam di wilayah Sulawesi Selatan hingga menjelang abad XX adalah orang-orang Muslim (penganut Agama Islam), terutama di daerah dataran rendah/pesisir pantai yang menjadi basis dari pemerintahan sejumlah kerajaan tradisional etnis Bugis dan Makassar.

Belanda di tahun 1906, yang perlahan mulai membuka masyarakat wilayah Toraja dengan dunia luar.



Gambar 2.1: Peta Afdeeling Luwu, dengan Onderafdeeling Makale dan Rantepao (Tana Toraja)

2.1. Kondisi Geografis dan Topografi Tana Toraja

Tana Toraja terletak di daerah pedalaman Sulawesi Selatan, tepatnya di kawasan pegunungan, dan keadaan topografinya berupa perbukitan serta lembah yang dialiri oleh banyak aliran sungai maupun anak sungai, dengan didominasi oleh

struktur bebatuan dari formasi bebatuan Gunung Latimojong.⁴⁴ Sungai Sa'dang atau Sa'dan merupakan aliran sungai terbesar di wilayah ini, yang dari namanya dahulu di masa kolonial Hindia Belanda, Tana Toraja dikenal sebagai daerah "Toraja Sa'dan."⁴⁵ Bagian tertinggi dari Tana Toraja berada di Rindingallo, dengan temperatur suhu rata-rata berkisar 15°C - 28°C, dengan kelembaban udara antara 82-86% dan curah hujan sekitar 1500 mm/tahun hingga 3500 mm/tahun.⁴⁶

Dalam hal transportasi, maka pelayaran sungai sangat sedikit mendominasi. Berbicara tentang pelayaran sungai, meskipun Sungai Sa'dang hanya mempunyai sedikit perbedaan kedalaman, namun sungai ini tidak dapat dilayari. Hal ini karena sungai tersebut memiliki ketinggian normal air yang sangat dangkal. Meskipun begitu, di beberapa tempat, sungai ini dapat diseberangi dengan rakit atau perahu. Lebar sungai ini bervariasi dari 40-100 m, sedangkan kedalaman kadang-kadang dapat mencapai kurang dari ½ m. Pada saat air pasang, penyeberangan di berbagai tempat dapat membahayakan. Sementara itu, anak-anak sungai di wilayah ini tidak dapat dilayari. Adapun jalan-jalan darat terkadang tidak dapat digunakan karena banyaknya tanah longsor selama musim hujan berlangsung.⁴⁷

⁴⁴ Ester, "Sejarah Pendidikan Sekolah Zending di Tana Toraja 1913-1943," *Skripsi*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2008), hlm. 14

⁴⁵ J. M. van Lijf, *Terjemahan Memorie van Overgave der Onderafdeling Toraja/Laporan Serah Terima mengenai Onderafdeling Tana Toraja dari Kontrolir Pemerintah Dalam yang Lepas Jabatan*, (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Propinsi Sulawesi Selatan, 2004), hlm. 9.

⁴⁶ Ester, *op. cit.*, hlm. 15.

⁴⁷ J. M. van Lijf, *loc. cit.*

2.2. Masyarakat dan Kebudayaan Tana Toraja

2.2.1. Asal-usul Masyarakat Toraja dan Persebarannya

Istilah “Toraja” mulai diperkenalkan pertama kali sejak abad ke-19 oleh J. Kruit dan N. Adriani dengan pemenggalan katanya, *To* yang artinya “orang,” dan *Riaja* yang artinya “sebelah” atau “bagian di atas pegunungan.” Jadi, Toraja memiliki makna sebagai “rakyat yang bertempat tinggal di daerah pegunungan.” Nama tersebut berkembang hingga mengakibatkan terjalinnya hubungan antara wilayah Tana Toraja dengan kerajaan-kerajaan tradisional lainnya di daerah sekitar, seperti Sidenreng, Bone, Luwu, dan lain-lain. Istilah tersebutlah yang hingga kini kita kenal, yang merujuk pada orang-orang yang tinggal di wilayah Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara sebagai orang-orang Toraja. Meskipun demikian, sebelum istilah tersebut diperkenalkan, wilayah tersebut dikenal dengan nama *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo* yang berarti “negeri yang bentuk pemerintahan, dan kemasyarakatannya merupakan kesatuan yang bulat/bundar bagaikan bulan dan matahari.”⁴⁸ Sedangkan menurut orang Toraja sendiri, nama Toraja ini mereka sebut dengan nama *To Raa* atau *To Raya*. Penyebutan ini berasal dari kata *Maraa* atau *Maraya* yang berarti “murah” atau “besar.”

Menurut masyarakat etnis Makassar, istilah “Toraja” ditunjukkan untuk sebuah negeri asal dari leluhur para raja, seperti yang disebut dalam legenda Lakipadada dan I Lando Belua (Raja Gowa) yang dalam bahasa Toraja disebut

⁴⁸ Mohammad Natsir Sitonda, *Toraja Warisan Dunia*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), hlm. 4.

dengan “Lando Rundun,” dikarenakan panjang rambutnya mencapai 17 depa (700 jengkal) yang pindah bersama sumur batunya dari Gunung Sesean menuju ke Gowa. Asal-usul leluhur orang Toraja berdasarkan pada penelusuran pra-sejarah dan antropologi, dikatakan berasal dari daerah Yunnan Selatan di Daratan Tiongkok, yang berbatasan langsung dengan Semenanjung Indochina, dan kemudian bermigrasi serta berlangsung lama. Migrasi tersebut diperkirakan berlangsung sekitar abad ke-2 M.⁴⁹ Kelompok migran ini disebut *arroan* atau “rombongan” di bawah pimpinan Pong Arroan. Berlanjut dengan migrasi kedua yang berlangsung pada abad ke-8 M dengan menggunakan *lembang* atau perahu. Mereka lalu bermukim dan membangun rumah berbentuk terbalik yang selalu menghadap Utara dan Selatan. Alasan mengapa menghadap ke dua arah tersebut ialah, menghadap ke Utara dimaknai untuk mengenang dari mana pertama kali mereka datang. Mereka percaya bahwa Puang Matua yang mereka percayai sebagai sang pencipta segala kehidupan di bumi bersemayam di Langit Utara. Sedangkan ke arah Selatan ialah merujuk pada tempat persemayaman arwah para leluhur atau *Puya* sebagai dunia puna, dengan alasan untuk mengenang dan menghormati akan hal tersebut.⁵⁰ Proses perpaduan budaya antara keduanya dimulai dari berlabuhnya imigran dari Indochina tersebut di sekitar hulu sungai yang diperkirakan berada di daerah Enrekang sekarang. Ini disimpulkan oleh Dr. C. Cyrut dalam penelitiannya mengenai Tana Toraja.⁵¹

⁴⁹ Arrang Allo Pasanda, *Pong Tiku Pahlawan Tana Toraja, Pejuang Anti Kolonialisme Belanda 1905-1907*, (Jakarta: Fajarbaru Sinarpratama, 1995), hlm. 4-7.

⁵⁰ Ester, *op. cit.*, hlm. 6.

⁵¹ Arang Allo Pasanda, *op. cit.*, hlm. 5.

Perkembangan populasi yang kian terus meningkat, menyebabkan wilayah mobilitas dan penyebaran golongan mereka, terus meluas hingga ke daerah-daerah sekitarnya, termasuk ke dataran tinggi di Sulawesi Tengah. Penyebaran ini pada akhirnya membentuk bagian-bagian anak suku Toraja, seperti: Toraja Bare'e, Toraja Tokea, Toraja Kolonodale, Toraja Rongkong, Toraja Seko, Toraja Kalumpang, Toraja Mamasa, Toraja Duri, dan Toraja Sa'dan (yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara).⁵²

Secara Khusus untuk wilayah Tana Toraja, maka penduduk yang mendiami daerah tersebut ialah hasil alkulturasi dengan penduduk asli setempat (etnis *Negrito*) dengan pendatang (*Proto* dan *Deutro Melayu* atau ras *Mongoloid*). Untuk penduduk asli Toraja, sangat sulit jika digambarkan profil, postur tubuh, peradaban awal, dan bagaimana mereka menghadapi dan melakukan alkulturasi dengan pendatang baru dari luar. Akan tetapi, beberapa suku seperti Suku Toraja, Suku Batak dan Suku Dayak digolongkan ke dalam satu ras yang disebut *Proto Melayu*.⁵³

Ada 4 golongan terbesar Suku Toraja, yaitu:

1. Toraja Barat: *Kulawise*/Orang Kulawi, *Kailise*/Orang Kaili (Palu), *Sigi*/Orang Sigi dan kelompok-kelompok masyarakat di pegunungan (To Napu, To Besoa, To Bada, Rampi, dan Leboni). Semuanya memiliki bahasanya sendiri.

⁵² Erlina Toding, "Sejarah Pariwisata di Kabupaten Toraja," *Skripsi*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2008), hlm. 21.

⁵³ Parada Harahap, *Rangkaian Tanah Air: Toraja*, (Bandung: N.V Penerbitan W. Van Hoeve, 1952), hlm. 13.

2. Toraja Timur: Poso, disebut juga Toraja yang berbahasa Bare'e.
3. Bungku Mori, golongan di daerah Luwuk-Banggai, bagian selatan dari Timur Sulawesi (To Laki di Kendari dan To Mengkoka di Kolaka).
4. Toraja Selatan: Toraja yang berbahasa Tae' atau "Toraja-Sa'dan." Sebagian besar mereka bertempat tinggal di antara Makale dan Rantepao, sebagian kecil di Masamba dan Duri. Terdapat pula pengaruh yang besar dari orang-orang Bugis (jumlahnya ada 450.000 orang). Masyarakat Toraja Selatan ini memiliki bentuk rumah yang berbeda, upacara kematian, bahasa yang berbeda pula.⁵⁴

Hingga akhir abad ke-19, orang-orang Eropa atau Belanda menyebut masyarakat etnis Toraja yang berdiam di kawasan pegunungan bagian tengah Sulawesi dengan nama *Alfoer* (*Alfur/Alfuru*), dan daerahnya disebut dengan *Alfoeren-landen*. Namun, oleh Albert Christian Kruyt, nama itu diganti menjadi "Toraja," untuk menghindari pengertian negatif (dalam artian sebagai orang-orang pedalaman yang tidak beradab dan "penyembah berhala") yang terkandung dari kata *Alfur* tersebut.⁵⁵

Sejak tahun 1898, penduduk di wilayah bagian tengah Sulawesi dikenal sebagai orang-orang Toraja oleh para pejabat Kolonial Hindia Belanda. Kata "Toraja" sendiri sebelumnya sudah sering digunakan oleh orang-orang dari Luwu untuk

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Istilah *Alfur/Alfuru* merupakan kategori umum yang digunakan oleh para pejabat kolonial Hindia Belanda untuk semua orang non-Kristen dan non-Muslim di Pulau Sulawesi dan kawasan kepulauan di wilayah timur Indonesia kini, yang pada intinya berarti "penyembah berhala."

menyebut masyarakat yang berdiam di kawasan pedalaman pulau itu.⁵⁶ Istilah “Toraja” sendiri berasal dari bahasa Bugis yang dituturkan oleh masyarakat di dataran rendah atau kawasan pesisir pantai di Sulawesi Selatan, merujuk pada orang-orang yang menetap di wilayah dataran tinggi Sa’dan. Namun, pada awal abad ke-20 (1909), nama Toraja sudah dikenal sebagai suatu kelompok etnis masyarakat yang berdiam di kawasan pegunungan tengah Sulawesi, yang membentang dari Donggala-Palu dan Poso hingga ke hulu Sungai Sa’dang di utara Enrekang saat ini. Meskipun begitu, pada masa sekarang hanya penduduk di kawasan dataran tinggi Sa’dan yang menyebut diri mereka sebagai orang “Toraja.” Sedangkan masyarakat di wilayah dataran tinggi di Sulawesi Tengah tidak pernah dan juga menolak untuk menyebut diri mereka sebagai orang Toraja, dan pada saat yang bersamaan penduduk dataran tinggi Sa’dan di Sulawesi Selatan menjadikan nama dan istilah tersebut sebagai penanda dari identitas etnis mereka.

2.2.2. Stratifikasi Sosial dan Kebudayaan Masyarakat

Masyarakat Toraja hidup di dalam lingkungan nilai sosial-budaya yang khas. Mereka tumbuh dan berkembang melalui proses sosial-budaya dan pengalaman hidup yang panjang, taat, setia kepada *Aluk Sola Pemali* (tatanan hidup dan berpantangan), terikat pada keluhuran ramah-tamah tongkonan (*tongkon* artinya datang, duduk pada kedukaan) yang tersebar dalam jumlah yang tidak sedikit di suatu wilayah yang aman, rukun dan damai. Itulah kawasan yang disebut dalam legenda sebagai *Tondok*

⁵⁶ Razif, “Sejarah Geografi Kapitalisme di Sulawesi,” *Sejarah/Geografi Agraria Indonesia*, (Sleman: STPN Press, 2017), hlm. 112.

Lempongan Bulan, Tana Matari' Allo atau “negeri bulat bersatu bagaikan bulan, bumi matahari terbit.”⁵⁷

Keluarga merupakan kelompok sosial dan politik utama dalam suku Toraja. Setiap *lembang* atau desa adalah suatu keluarga besar. Setiap tongkonan memiliki nama yang dijadikan sebagai nama desa. Keluarga ikut memelihara persatuan desa. Pernikahan dengan sepupu jauh (sepupu keempat dan seterusnya) ialah praktek umum yang memperkuat hubungan kekerabatan. Suku Toraja melarang pernikahan dengan sepupu dekat (sampai dengan sepupu ketiga), kecuali untuk bangsawan, agar mencegah penyebaran harta. Hubungan kekerabatan berlangsung secara timbal balik, dalam artian bahwa keluarga besar saling menolong dalam pertanian, berbagi dalam ritual kerbau, dan saling membayarkan utang. Setiap orang menjadi anggota dari keluarga ibu dan ayahnya. Anak, dengan demikian, mewarisi berbagai hal dari ibu dan ayahnya, termasuk tanah dan bahkan utang keluarga. Nama anak diberikan atas dasar kekerabatan, biasanya dipilih berdasarkan nama kerabat yang telah wafat.⁵⁸

Dalam masyarakat Toraja awal, hubungan keluarga bertalian dekat dengan kelas sosial. Terdapat tiga tingkatan kelas sosial, yakni 1) bangsawan (*puang, anak disese, ma'dika, parenge'*), orang biasa (*tomakaka, totanga*), dan budak (*kaunan*). Namun, sistem perbudakan telah dihapuskan sejak 1909 oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Kelas sosial diturunkan melalui ibu. Tidak diperbolehkan untuk

⁵⁷ Ester, *op. cit.*, hlm. 21., Arrang Allo Pasanda, *op. cit.*, hlm. 1 dan 2.

⁵⁸ Edi Utama, *Jusuf Ta'nak, Polisi Istimewa dari Desa*, (Jakarta: PT Pinuram Putro Joyo, 2018), hlm. 4-5.

menikahi perempuan dari kelas yang lebih rendah, tetapi diizinkan untuk menikahi perempuan dari kelas yang lebih tinggi. Ini bertujuan untuk meningkatkan status pada keturunan berikutnya. Sikap merendahkan dari bangsawan terhadap rakyat jelata masih dipertahankan, karena alasan menjaga martabat keluarga. Kaum bangsawan, yang dipercaya sebagai keturunan dari kayangan (*Tomanurung Tamborolantie*), tinggal di Tongkonan, sementara rakyat jelata tinggal di rumah yang lebih sederhana (pondok bambu yang disebut *banua*). Budak tinggal di gubuk kecil yang dibangun di dekat tongkonan milik tuan mereka. Rakyat jelata boleh menikahi siapa saja, tetapi para bangsawan biasanya melakukan pernikahan sesama keluarga untuk menjaga kemurnian status mereka. Rakyat biasa dan budak dilarang mengadakan perayaan kematian. Meskipun didasarkan pada kekerabatan dan status keturunan, ada juga beberapa gerak sosial yang dapat mempengaruhi status seseorang, seperti pernikahan atau perubahan jumlah kekayaan. Kekayaan dihitung berdasarkan jumlah kerbau yang dimiliki.⁵⁹ Budak dalam masyarakat Toraja merupakan properti milik keluarga. Kadang-kadang orang Toraja menjadi budak, karena terjerat utang dan membayarnya dengan cara menjadi budak. Budak bisa dibawa saat berperang, dan perdagangan budak umum dilakukan. Budak bisa membeli kebebasan mereka, tetapi anak-anak mereka tetap mewarisi status budak. Budak tidak diperbolehkan memakai perunggu atau emas, makan dari piring yang sama dengan tuannya, atau berhubungan badan dengan perempuan merdeka. Hukuman bagi pelanggaran itu ialah hukuman mati.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 6-8.

⁶⁰ *Ibid.*

Ajaran Tallu Lolona adalah keyakinan masyarakat Toraja Tradisional yaitu Lolotau (manusia), Lolopatuan (hewan/binatang), dan Lolotananan (tumbuhan). Ketiganya bersamaan diciptakan. Tatanan kehidupan masyarakat Toraja menganut filosofi Tau. Pegangan masyarakat Toraja pada filosofi Tau memiliki empat pilar utama, yaitu sugi' (kaya), barani (berani), manarang (pintar), kinawa (nilai luhur, agamis, dan bijaksana).⁶¹

Luas wilayah Tana Toraja menurut Kontrolir Sainatra adalah 2850 km², dengan jumlah penduduk pada tahun 1930 ialah berkisar 189.270 jiwa. Kepadatan penduduk Tana Toraja menurut pencacahan jiwa tahun 1944 ialah sekitar 66/per km², dengan luas wilayah Tana Toraja menurut Kontrolir Sainatra adalah 3.177,5 km², dengan jumlah penduduk 209.699 jiwa.⁶² Sebelum abad ke-20, suku Toraja tinggal di desa-desa (*lembang*) yang berpemerintahan otonom. Sedangkan pada masa sebelum kemerdekaan, pola permukiman masyarakat Tana Toraja masih dibentuk dan dipengaruhi oleh keadaan alamnya yang berbukit-bukit, berlembah-lembah dan tergantung pada lahan pertanian yang ada. Permukiman masyarakat tersusun berderet menghadap ke utara maupun ke selatan. Rumah dalam perkampungan yang memiliki aliran sungai, diusahakan untuk dibangun dengan membelakangi sungai tersebut.⁶³

Perhitungan terperinci pencacahan jiwa tahun 1944, adalah sebagai berikut:

⁶¹ Muhammad Bahar Akkase Teng, "Falsafah Hidup Orang Bugis Studi tentang Pappaseng Kajaolalidong di Kabupaten Bone," *Disertasi*, (Makassar: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Makassar, 2019), hlm. 54

⁶² J. M. van Lijf, *op. cit.*, hlm. 7.

⁶³ Erlina Toding, *op. cit.*, hlm.15

No.	Lembang (Desa)	Jumlah
1.	Sanggalla'	16.605
2.	Makale	23.469
3.	Mengkendek	18.278
4.	Taparang	3.170
5.	Taleon	3.415
6.	Malimbong	2.655
7.	Ulusalu	2.087
8.	Se'seng	812
9.	Banga	2.793
10.	Palesan	1.633
11.	Rano	3.333
12.	Buakaju	1.213
13.	Mappa'	757
14.	Bau	1.325
15.	Balepe'	1.118
16.	Simbuang	6.323
17.	Kesu'	18.864
18.	Buntao'	4.692
19.	Rantebua	5.870
20.	Nanggala	4.893
21.	Tondon	4.811

22.	Tikala	34.216
23.	Sa'dan	8.801
24.	Balusu	6.881
25.	Pangala'	17.348
26.	Madandan	3.744
27.	Dende'	3.102
28.	Piongan	1.369
29.	Koerra	1.214
30.	Bittuang	1.492
31.	Balla'	1.083
32	Pali	2.273
	Total	209.699 Jiwa⁶⁴

Tabel 2.1: Pencacahan Jiwa Tahun 1944 (Tana Toraja)

Baik jumlah penduduk, maupun luas *Lembang* sangat berbeda, seperti juga dengan kepadatan penduduknya. Dasar kehidupan sosial masyarakat Toraja ialah bergotong-royong. Hal yang demikian dapat dilihat, terutama di dalam kalangan keluarga di kawasan pedesaan. Sehingga, Dr. Kruyt/Albert C. Kruyt, seorang ahli yang meneliti mengenai Suku Toraja pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20,

⁶⁴ J. M. van Lijf, *op. cit.*, hlm. 7-9.

menjelaskan bahwa masyarakat Toraja sebagai sebuah masyarakat yang komunal.⁶⁵ Ternak dan budak-budak adalah milik dari seluruh masyarakat di kampung. Hanya yang dapat dianggap sebagai milik pribadi yang paling berharga, yang dijaga secara ketat. Bila musim panen telah tiba dan salah satu dari anggota masyarakat di suatu kampung merasa kekurangan pangan, maka mereka akan saling bahu-membahu memberikan pertolongan padanya, dengan pandangan “sama rata dan sama rasa.”⁶⁶

Sebagai bagian dari kehidupan sosial-budaya masyarakat Toraja, maka sejumlah kegiatan dalam setiap perayaan kematian dilangsungkan secara besar-besaran. Pemerintah Hindia Belanda telah bertahun-tahun berupaya untuk membatasi kegiatan yang boros di setiap perayaan kematian. Perjudian secara umum sejak 1912 tidak lagi diperkenankan. Hanya para Puang yang berkuasa di wilayah Sangalla’, Makale, dan Mengkendek yang saat itu menerima persetujuan tertulis, bahwa pada saat pesta-pesta kematian yang mereka rayakan, mereka diperkenankan untuk menyelenggarakan perjudian selama beberapa hari. Selain itu, pernikahan dengan keluarga terdekat menurut adat, sama sekali tidak diperkenankan karena hubungan keluarga yang terlalu dekat tersebut. Hal ini memang sesuai dengan longgarnya norma-norma moral orang Toraja. Untuk mencegah pencurian makam, maka liang-liang kubur dipahat di bukit-bukit karang yang tinggi dan curam, dan ditutupi pintu

⁶⁵ *Republik Indonesia, Propinsi Sulawesi*, (Jakarta: Kementerian Penerangan Republik Indonesia), hlm. 50. Masyarakat komunal ialah masyarakat yang memiliki rasa kebersamaan yang tinggi antar sesamanya dalam kehidupan sehari-hari serta menaruh penghormatan yang tinggi terhadap alam atau lingkungan tempatnya menetap.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 51.

kayu. Jika seseorang melakukan pencurian perhiasan dari makam semacam ini pada masa sebelum kolonial, maka dia akan dihukum mati.⁶⁷

Dalam segi bahasa yang digunakan sehari-hari, maka Bahasa Toraja hanya dituturkan dan tidak memiliki sistem abjad (tulisan). Bahasa Toraja merupakan bahasa dominan di wilayah Tana Toraja, dengan Tae' (Toraja-Sa'dan) sebagai dialek bahasa utama. Beberapa ragam dialek bahasa di Toraja antara lain ialah Kalumpang, Mamasa, Talondo', Toala', dan Tae' (Toraja-Sa'dan). Kondisi geografis Tana Toraja yang terisolir di pedalaman gunung, membentuk banyak dialek dalam bahasa Toraja. Namun, setelah adanya perpindahan penduduk (migrasi) yang diperkenalkan sejak periode Hindia Belanda, yang kemudian terpengaruh oleh bahasa daerah lainnya di Sulawesi Selatan, menyebabkan adanya keragaman di dalam bahasa Toraja.

2.2.3. Kondisi Agama dan Kepercayaan

a. Kepercayaan Tradisional Masyarakat Masa Pra-Kristen

Kepercayaan asli masyarakat Tana Toraja sebelum masuknya agama-agama kitabiah (terutama Kristen) di wilayah ini ialah *Aluk To Dolo/Aluk Todolo*, yang menurut Dr. Van der Veen, dan beberapa peneliti lainnya, dimasukkan ke dalam kelompok aliran *pan-kosmos*. Karena bagi mereka, sangat sulit untuk menulis sesuatu secara ilmiah yang hakiki mengenai hal ini. Dimasukkan ke dalam aliran *pan-kosmos*, karena corak *pan-kosmis* dilihat lebih dominan, meskipun tidak seluruhnya betul menurut sistematik murni, karena tentu masih ada penjelmaan dari satu Tuhan dan

⁶⁷ J. M. van Lijf, *op. cit.*, hlm. 22.

dewa-dewa.⁶⁸ Sementara itu, sebagian peneliti berpandangan bahwa sistem kepercayaan tradisional Suku Toraja adalah kepercayaan yang bersifat animisme-politeistik atau sering disebut juga dengan *aluk* (“jalan”) oleh masyarakat tradisional setempat. Beberapa dewa-dewi alam yang dipuja masyarakat Toraja sebelum masuknya Agama Kristen (Protestan maupun Katolik Roma), adalah *Pong Banggai di Rante* (Dewa Bumi), *Indo’ Ongon-Ongon* (Dewi Gempa Bumi), *Pong Lalondong* (Dewa Kematian), *Indo’ Belo Tumbang* (Dewi Pengobatan), dan lain sebagainya.⁶⁹

Aluk bukan hanya sistem kepercayaan semata, namun juga merupakan gabungan dari hukum, agama, dan kebiasaan hidup. *Aluk* mengatur kehidupan bermasyarakat, praktek pertanian, dan ritual keagamaan. Tata cara *aluk* dapat berbeda antara satu desa dengan desa lainnya. Satu hukum yang umum di masyarakat adalah peraturan bahwa ritual kematian dan kehidupan harus dipisahkan. Suku Toraja percaya bahwa ritual kematian akan menghancurkan jenazah jika pelaksanaannya digabung dengan ritual kehidupan. Kedua ritual tersebut sama pentingnya, namun pada saat para *zendeling* Belanda menyebarkan Agama Kristen di wilayah ini, maka hanya tinggal ritual kematian saja yang masih dapat dilakukan, sehingga ritual kehidupan sudah mulai jarang dilaksanakan.⁷⁰

Puang Matua yang dipuja dalam kepercayaan tradisional orang Toraja, merupakan perwujudan yang bertahan dari bentuk kosmos purba sang pencipta.⁷¹

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 11.

⁶⁹ Edi Utama, *op. cit.*, hlm. 9.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 10.

Mite mengenai musibah air bah di Rurak (Enrekang), mengemukakan bahwa Puang Matua mengirim *Burake* (tokoh pemimpin ritual) pertama dan *Tominaa* pertama pada waktu yang bersamaan kepada manusia, untuk memimpinya dalam pemujaan. *Burake* adalah tokoh spiritual yang memelihara hubungan dengan para dewa (*Deata*). Tempat-tempat yang diperkirakan dihuni oleh para *Deata* disebut *To Deata* yang harus dihormati oleh masyarakat. Dewa-dewa ini masuk ke dalam diri para *Burake*, dan membuat mereka mencapai kondisi kemasukan (*Naaluk Deata*), dimana ia memperoleh kekuatan yang luar biasa. *Burake* juga dikenal sebagai tokoh yang sangat terhormat. Rasa hormat masyarakat terhadapnya sedemikian besar, sehingga peperangan harus ditunda bila beliau muncul di medan perang. Beliau yang mengumumkan pemujaan kepada *Puang Matua*, dengan pengiring sampai 20 orang ketika ia berkeliling negeri. Orang dapat mendengarnya dari jauh, karena mereka senantiasa memegang gendang (*garapung*) yang mereka bunyikan. Dengan menggoyang gendang tersebut secara cepat dengan cara yang hanya diketahui *Burake*, sehingga menghasilkan bunyi yang dikenal semua orang. *Burake* selalu pergi ke rumah orang yang terpenting di suatu desa, kemudian dengan cepat berkumpul seluruh masyarakat. Kemudian *Burake* menceritakan suatu cerita panjang dan memberikan pokok-pokok pengajaran tentang *Puang Matua*, pembangunan desa, dan lain sebagainya.⁷²

⁷¹ *Pong Matua* (Tuhan Yang Maha Mulia), dipandang sebagai pencipta bumi beserta seisinya yang tinggal di tengah-tengah jagad raya.

⁷² J. M. van Lijf, *op. cit.*, hlm. 12-13.

Terkait dengan perihal gender dari *Burake* ini, maka ada yang disebut dengan *Burake Tambolang* dan *Burake Taktiku*. *Burake Tambolang* adalah seorang *hermaprodit/waria*, diceritakan sudah lebih dahulu muncul dalam pemujaan daripada *Burake Taktiku*, yang berkelamin wanita.⁷³ Posisi yang terakhir ini, jabatannya bersifat diwariskan dari ibu ke putrinya secara turun-temurun. Sedangkan *Tominaa* merupakan pemuka masyarakat yang berperan penting di dalam mempersembahkan korban yang penting untuk rakyat, dalam rangka mengusir bencana akibat kesalahan yang terjadi. Selain itu, ia juga harus menjaga bahwa berbagai ketentuan adat serta larangan-larangan yang ada agar tetap dipatuhi oleh masyarakat. Dengan begitu, ia mengurus kesejahteraan dunia tengah, baik dengan dunia bawah para roh (*Matampu* = sebelah Barat), serta dunia atas para dewa-dewi (*Matallo* = sebelah Timur) agar tetap terjaga, sama seperti keseimbangan yang magis dari keseluruhan *kosmos* ini.⁷⁴ Para utusan *Puang Matua*, beserta para penggantinya inilah yang selanjutnya mengusahakan terjaganya kedamaian dan kesejahteraan. Pelanggaran, penyesalan, perdamaian dan kesejahteraan merupakan istilah-istilah yang magis disini. Selain *Burake* dan *Tominaa*, juga terdapat pemuka-pemuka spiritual lainnya, seperti:

- 1) *To Mebalun* (pembalut jenazah),
- 2) *To Ma'dampi* (Dukun atau yang menangani masalah kesembuhan serta obat-obatan), dan

⁷³ Status dari *Burake Tambolang* ini berada pada posisi yang sama dengan *Bissu* di Segeri, Pangkajene. Dalam sejarah kepercayaan tradisional di Sulawesi Selatan sebelum kedatangan Agama-agama Samawi, maka posisi wanita dan juga Waria menempati posisi tertinggi dalam hal spiritual-magis, dalam tatanan masyarakat tradisional.

⁷⁴ *Kosmos* ialah suatu sistem dalam alam semesta yang teratur atau harmonis.

3) *Indo' Padang* (yang memimpin upacara penanaman dan panen padi).

Secara garis besar, ritual-ritual adat masyarakat Toraja dibedakan sebagai berikut:

- 1) Ritual Kematian,
- 2) Ritual untuk mengusir bencana dan penyakit,
- 3) Ritual untuk meniadakan kejahatan, serta
- 4) Ritual untuk pembangkit kekuatan hidup, yaitu antara lain seperti upacara pengkultusan padi.⁷⁵

Ritual kematian seperti misalnya *Ma'badong* (nyanyian dan tarian kematian) setiap malam setelah seseorang meninggal, atau *Ma'nene* (pesta setahun sekali bagi mereka yang telah meninggal). Kekuatan hidup (magis/ghaib) dari orang meninggal diberikan oleh *Simbuang* pada pesta kematiannya, dan juga oleh pertarungan adu kerbau dan ayam. *Simbuang* ialah batu monolit yang didirikan bagi orang meninggal tersebut di suatu tempat dimana suatu silsilah keturunan dari satu *tongkonan* sejak dahulu kala merayakan pesta kematian (*dirapa'i*). Telah menjadi sifat yang hakiki dari suatu upacara kematian, bahwa pesta kematian harus diselenggarakan semeriah mungkin bagi golongan yang berstatus sosial lebih tinggi (bangsawan). Secara lahiriah, ini menjadi ciri mempertontonkan kemampuan sosial yang mengesankan dari golongan tersebut. Bagi masyarakat di Toraja, upacara pemakaman/kematian merupakan ritual yang paling penting dan berbiaya mahal. Terdapat tiga cara pemakaman, yaitu disimpan di dalam gua, di makam batu berukir, atau digantung di

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 24-25.

tebing gunung. Di beberapa tempat, gua batu digunakan untuk menyimpan jenazah seseorang. Patung kayu yang disebut *tau-tau* tersebut diletakkan di gua dan menghadap ke luar, dengan tujuan agar dapat melihat-lihat perbuatan manusia atau anggota keluarganya yang masih hidup.⁷⁶ Para penganut *Aluk To Dolo* menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran. Mereka begitu tegas menerapkan aturan leluhur. Berani melanggar berarti bakal menyengsarakan warga, misalnya mendatangkan bencana seperti gagal panen. Semua kesalahan dan kecurangan berhadapan dengan hukum dan hal itu berlaku bagi semua, termasuk keluarga dekat, saudara jauh, maupun pendatang.⁷⁷ Hingga berakhirnya masa Kolonial Hindia Belanda dan Pendudukan Jepang, masyarakat Toraja dikenal sebagai salah satu masyarakat di Indonesia yang memegang teguh ajaran dari nenek-moyang mereka.

b. Masuk dan berkembangnya Agama Kristen di Tana Toraja

Masuknya Agama Kristen ke Tana Toraja dimulai pada awal abad ke-20, atau tepatnya ketika Pemerintah Kolonial Hindia Belanda telah menguasai langsung wilayah Sulawesi Selatan. Pada 1905, pasukan militer Hindia Belanda tiba di dataran tinggi Sa'dan (Tana Toraja) dan berhasil menaklukan daerah pegunungan tersebut setahun berikutnya (1906), setelah sebelumnya telah berhasil menundukkan Kerajaan-kerajaan Islam Tradisional di wilayah dataran rendah Sulawesi Selatan, seperti Bone, Wajo, Ajatappareng/Sidenreng, dan Luwu (1905), serta Gowa (1906). Hal tersebut terjadi setelah pasukan militer Hindia Belanda berhasil mengalahkan

⁷⁶ Republik Indonesia, *Propinsi Sulawesi*, *op. cit.*, hlm. 52.

⁷⁷ Edi Utama, *op. cit.*, hlm. 19.

gerakan perlawanan masyarakat Toraja yang dipimpin oleh Pong Tiku selama berlangsungnya *Zuid Celebes Expeditie* (Ekspedisi Sulawesi Selatan).⁷⁸ Sejak awal 1910-an para pejabat kolonial di Batavia semakin khawatir terhadap kebangkitan Islam di Kepulauan Hindia Belanda. Keberhasilan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dalam mengakhiri perang 40 tahun yang luar biasa menguras tenaga dan biaya melawan orang-orang Aceh yang Muslim di ujung utara Sumatra, semakin meningkatkan kewaspadaan di antara para pejabat Hindia Belanda, jika Islam yang menjadi fokus utama perlawanan terhadap kekuasaan mereka, juga menjalar di kalangan masyarakat Hindia Belanda lainnya di mana Islam berakar kuat secara sosial-budaya.

Dalam konteks politik keagamaan di Hindia Belanda kala itu, maka tersisa sekitar lima hingga sepuluh persen populasi yang merupakan non-Muslim. Mereka ialah penduduk yang masih belum memeluk suatu agama dunia yang menuntut pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan perhatian serius, terlebih jika mereka berdiam di pulau-pulau yang secara umum dikenal sebagai daerah mayoritas Islam. Tanpa terkecuali, para penduduk ini terdiri atas kelompok-kelompok masyarakat di dataran tinggi yang dapat terus menerus melestarikan agama atau kepercayaan asli mereka, terutama karena letak geografis mereka yang terisolasi. Dalam hal ini, terutama dalam bidang politik keagamaan di Sulawesi Selatan setelah penaklukan (1905-1906), maka Pemerintah Hindia Belanda dan misi-misi Protestan kemudian

⁷⁸ *Pong Tiku* (1846-1907) adalah seorang pemimpin dan gerilyawan Toraja, dikenal juga sebagai *Pong Tiku Raja Pangala*. Ia merupakan salah satu pemimpin pemberontakan terkenal di Sulawesi Selatan (terutama di wilayah Tana Toraja, Luwu, dan sekitarnya), dan diangkat menjadi Pahlawan Nasional Indonesia sejak 2002.

berkepentingan dalam mengkristenkan dataran tinggi Sa'dan (Tana Toraja) untuk membendung laju Islamisasi yang dilakukan oleh orang-orang Bugis, terutama dari Luwu, di wilayah tersebut.⁷⁹

Berakhirnya penaklukan di awal abad ke-20, menandakan dimulainya “Periode *Zending*,” dimana Kristenisasi kemudian diperkenalkan di Tana Toraja oleh para *zendeling* Belanda. Hal ini terkait langsung dengan kebijakan pusat Pemerintah Hindia Belanda, yaitu “Politik Etis,” sehingga di wilayah Tana Toraja kemudian di buka *Landschapschool* (Sekolah Swapraja) pada 1908.⁸⁰ Pendidikan berbasis Kristen pertama kali diperkenalkan oleh seorang *zendeling* (Penginjil) Belanda dari *Nederlandsche Hervormde Kerk* yang bernama A. A. van de Loosdrecht pada 1913.⁸¹ Pada tahun yang sama, 20 orang murid dari *Landschapschool* Makale telah diterima dan dibaptis untuk menjadi penganut Kristen oleh F. E. T. Kelling, seorang *hulpprediker* dari Bonthain (Bantaeng).⁸² Kemudian, dibentuklah suatu perkumpulan bagi orang-orang Kristen oleh para *zendeling*, yang menjadi cikal bakal dari berdirinya “Gereja Toraja.” Perkumpulan ini dibuat dengan tujuan agar orang-orang

⁷⁹ Terance W. Bigalke, *op. cit.*, hlm. 101-105.

⁸⁰ Terance W. Bigalke, *Tana Toraja: A Social History of an Indonesia People*, (Singapore: Singapore University Press, 2005), hlm. 153., dan Surat Konsul Zending C. W. Th. Van Boetelaar kepada Direktur Zending J.W. Gunning Weltevreden, 21 Nopember 1913. ArvdZ, 8-3; dalam Th. van den End: *Sumber-Sumber Zending Tentang Gereja Toraja 1901-1961, dokumen 8 (22)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 62-63.

⁸¹ Th. van den End, *ibid.*, hlm. 19., dan J.A. Sarira, *Sketsa Pendidikan Kristen Geredja Toradja 1913-1967*, (Toraja: Panitia Pasca Dasa Warsa Pendidikan Kristen Gereja Toraja, 1967), hlm. 7-11.

⁸² *Ibid*, hlm. 62-63.

Kristen pertama dapat mengelola hal-hal yang menyangkut dengan bidang kerohanian, organisasi, kemandirian, keuangan, kesaksian, dan lain sebagainya.⁸³

Sebelum GZB (*Gereformeerde Zendingsbond*), yang merupakan Organisasi Pekabaran Injil *Gereformeerde* dari Belanda datang, pembukaan Sekolah-Sekolah Kristen di daerah Makale telah dilakukan oleh *Indische Protestantische Kerk/Indische Kerk* (Gereja Protestan di Hindia). Pada 1913, telah dibuka 4 sekolah, yaitu Rembon, Batualu, Buakayu, Gandang Batu, dan Rano.⁸⁴ Hal serupa juga dilakukan di Rantepao, setelah A. A. van de Loosdrecht tiba di tempat tersebut dan berunding bersama para kepala distrik dan tokoh masyarakat guna mendirikan sekolah-sekolah tersebut. Alhasil, banyak permintaan dari kepala distrik untuk didirikannya beberapa sekolah di wilayahnya. Terdapat 11 unit sekolah yang dibuka di Rantepao, dengan murid berjumlah sekitar 851-927 orang. Guru-gurunya kebanyakan berasal dari Manado dan Ambon.⁸⁵

Meskipun demikian, awal perkembangannya tentulah sulit, disebabkan selain tenaga pengajar yang kurang, juga kebiasaan anak-anak Toraja yang masih menggembala kerbau di padang rumput dengan bebas dan kadang tidak mampu beradaptasi dengan tata tertib sekolah, serta juga adanya desakan dan ketakutan dari para orang tua bahwa anak-anak mereka akan dijadikan sebagai tentara militer Hindia

⁸³ *Ibid*, hlm. 23.

⁸⁴ Yan Malino dan Daniel Ronda, "Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja, Suatu Kajian Historis Kritis tentang Peran Gereja Toraja dalam Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen dari Masa Zending Sampai Era Reformasi," *Jurnal Jaffray*, Vol. 12, No. 1, (Makassar: STT Jaffray, 2014), hlm. 43.

⁸⁵ J. A. Sarira, *op. cit.*, hlm. 10. Pada masa itu, dua tempat tersebut (Manado dan Ambon), dikenal sebagai pusat dan basis Agama Kristen Protestan di bagian timur Hindia Belanda.

Belanda jika selesai menempuh pendidikan dari sekolah. Selain itu, adanya pembangunan beberapa sekolah melalui para *zendeling*, menjadi simbol pengaruh lain yang potensial bagi beberapa penguasa setempat. Meskipun para penguasa di Tana Toraja pada masa itu tidak sepenuhnya mengerti mengenai alasan pembangunan sekolah-sekolah dan menyimpan sejumlah kecurigaan terhadapnya, secara luas diketahui bahwa pemerintah kolonial mendukungnya. Seorang penguasa yang ingin meningkatkan pengaruhnya, akan melakukan cara dengan mendekati dirinya dengan patronase pemerintah kolonial, yaitu ikut juga membangun sebuah sekolah.

Setelah para penguasa Toraja mulai mengenal kekristenan yang berlawanan dengan sistem kepercayaan tradisional mereka, maka mereka pun memberikan respon yang beragam. Beberapa di antaranya memilih untuk diasingkan oleh pemerintah kolonial daripada percaya kepada Iman Kristen, sementara yang lainnya lebih memilih untuk mati daripada meninggalkan kepercayaan leluhur. Sedangkan yang lainnya lagi justru melihat adanya sinkretisme, dengan menempatkan “Puang Isa” (Yesus Kristus) di antara para *deata*, dewa-dewi tradisional Toraja. Puncaknya adalah ketika terbunuhnya A. A. van Loosdrecht (1917), yang membuat anak-anak semakin takut untuk pergi ke sekolah. Hal itu berakibat pada sekolah-sekolah yang sementara ditutup atau sudah tertutup sama sekali.⁸⁶ Hingga akhirnya, sekolah-sekolah tersebut lalu dibuka Kembali pada 1920-an. Sekolah yang terkenal pada masa ini ialah *Noormaalcursus Barana*.⁸⁷

⁸⁶ Yan Malino dan Daniel Ronda, *op. cit.*, hlm. 46.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 47.

Berbeda dari periode Hindia Belanda, maka era Pendudukan Jepang di Tana Toraja berpengaruh besar pada kemerosotan perkembangan sejumlah Sekolah Kristen yang telah dibangun pada masa *zending*.⁸⁸ Tujuan utama Pemerintah Pendudukan Jepang dalam bidang pendidikan sangat berbanding terbalik dengan politik dari Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, yaitu mewujudkan terciptanya kesetiaan dan dukungan dari kaum elite pribumi. Jepang justru menghendaki adanya masyarakat yang bersatu dan memiliki jiwa nasionalisme tinggi, tanpa memandang golongan dan kelas sosial.⁸⁹ Sekolah-sekolah *zending* dalam penggunaannya kemudian dibatasi atau ditutup sebagian karena diambilalih oleh pihak Jepang, sedangkan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar lalu diganti menjadi Bahasa Indonesia. Pengaruh Belanda dan Barat juga dihilangkan dari sekolah-sekolah dan kebudayaan tradisional setempat menjadi patokan utama. *Sekolah Rumah Tangga* ditutup, para guru dilarang untuk mengajarkan agama di sekolah dan memimpin kebaktian.⁹⁰ Setelah kemerdekaan, sistem pendidikan Jepang di Indonesia kemudian diadopsi langsung untuk diterapkan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kebijakan Pemerintah Jepang yang pada dasarnya terus membangun karakter dan mental masyarakat lokal (Indonesia) dalam bersatu mempertahankan kedaulatan negerinya dari penjajahan bangsa asing.⁹¹

⁸⁸ J.A. Sarira, *op. cit.*, hlm. 25.

⁸⁹ Widayanti, "Sejarah Pendidikan Sekolah Rakyat di Selayar (1950-1959)," *Skripsi*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2017), hlm. 4.

⁹⁰ J.A. Sarira, *Benih yang Tumbuh* Jilid VI, hlm 43.

⁹¹ Puspita Sari, "Sejarah Pendidikan di Majene 1942-1960," *Skripsi*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2014), hlm. 6.

2.3. Sejarah Singkat Tana Toraja sampai 1950

Berbicara mengenai sejarah Tana Toraja hingga abad ke-20, maka sejarah wilayah ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi wilayah Sulawesi Selatan secara umum pada awal abad tersebut. Hingga akhir abad ke-19, daerah Tana Toraja menjadi wilayah perebutan kekuasaan antara para penguasa lokal Muslim yang ada di sekitarnya, terutama dari kalangan para penguasa Bugis. Hal ini dapat dilihat dari adanya upaya ekspedisi militer yang telah dilancarkan oleh Kerajaan Bone sejak masa Arung Palakka pada akhir abad ke-17 (1680-an), hingga ekspedisi terakhir pada 1897-1898 yang dipimpin langsung oleh *Petta Ponggawae* (Panglima Perang) Bone, Baso Pagilingi Abdul Hamid.⁹² Adapun ekspedisi militer dilancarkan oleh Bone sebab sejak dahulu, wilayah Tana Toraja merupakan penghasil budak yang terkenal di kawasan bagian selatan Sulawesi. Selain itu, beberapa tahun sebelumnya, tepatnya pada 1889-1890, telah terjadi peristiwa yang dikenal sebagai “Perang Kopi”. Perang tersebut terjadi antara para pedagang Bugis dari Sidenreng dan Sawitto, melawan para pedagang Bugis lainnya dari Luwu dan Bone. Masyarakat Toraja terbagi menjadi dua bagian, yang masing-masing membantu para sekutunya dari kedua belah pihak.⁹³

Segera setelah keberhasilan Pemerintah Hindia Belanda dalam melancarkan “Perang Pasifikasi” atau “Penaklukan Langsung” terhadap kerajaan-kerajaan lokal

⁹² Suriadi Mappangara, “Rumpakna Bone,” *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan Sampai Tahun 1905*, (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2004), hlm. 428-434.

⁹³ Muhammad Natsir Sitonda, *op. cit.*, hlm. 5., Frans Bararuallo, *Kebudayaan Toraja (Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Mendatang)*, (Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya, 2010), hlm. 49.

Bugis dan Makassar pada 1905-1906, maka perhatian pemerintah kolonial pun tertuju pada kawasan pedalaman Sulawesi Selatan, termasuk Tana Toraja. Ekspedisi militer kolonial pun dilancarkan ke wilayah ini sejak Maret 1906, yang kemudian mendapatkan perlawanan sengit dari beberapa bangsawan setempat, seperti Pong Tiku, Pong Simpín, Puang Laso Rinding, Puang Alla', Uwa' Saruran, Bombing beserta para bangsawan lainnya dari wilayah adat sekitarnya. Perjuangan tersebut berlangsung hingga 1907, dimana perlawanan terakhir di Sesean masih dilancarkan oleh Pong Tiku selama berbulan-bulan. Pong Tiku akhirnya berhasil ditangkap pada 30 Juni 1907, dan ditawan oleh pasukan militer Hindia Belanda di Rantepao. Hingga akhirnya, ia dieksekusi dengan cara ditembak mati oleh pasukan kolonial pada 10 Juli 1907 di Singkik, di pinggir Sungai Sa'dang yang berada di Rantepao. Sejak saat itu, wilayah Tana Toraja berada dalam bayang-bayang kekuasaan kolonial Belanda.⁹⁴ Setelah penaklukan Kerajaan Luwu pada 1905/1907 dan penandatanganan *Korte Verklaring* (Pernyataan Ringkas/Perjanjian Pendek) antara para penguasa setempat di Luwu dan Tana Toraja, maka kedua wilayah tersebut telah berada di dalam kekuasaan langsung Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Kemudian untuk wilayah Tana Toraja yang terdiri dari daerah Makale dan Rantepao, dibentuk ke dalam pemerintahan *Onderafdeeling* yang berpusat di Rantepao dan menjadi bagian wewenang dari *Afdeeling Luwu* di Palopo. Adapun wilayah Mamasa dipisahkan dari wilayah Tana Toraja dan digabungkan ke dalam wilayah *Afdeeling Mandar*.⁹⁵ Sejak

⁹⁴ Muhammad Natsir Sitonda, *ibid.*, hlm. 6., Frans Bararuallo, *Kebudayaan Toraja...*, *ibid.*, hlm. 50-51.

⁹⁵ Frans Bararuallo, *ibid.*, hlm. 52.

1909, wilayah Tana Toraja yang oleh masyarakat setempat saat itu masih disebut sebagai *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo* dan *Alfoeren-landen* oleh orang-orang Belanda, telah disebut sebagai *Tana Toraja*, dan masyarakatnya disebut dengan Suku Toraja. Hal ini menggantikan istilah “Alfur” yang seringkali digunakan oleh pemerintah kolonial untuk menyebut wilayah pegunungan di bagian utara *Massenreng Pulu* (Enrekang).

Selama masa penguasaan Pemerintah Hindia Belanda di Tana Toraja, terjadi beberapa perubahan, terutama dalam hal administratif/pemerintahan serta keagamaan. Beberapa kampung, seperti Makale dan Rantepao, tumbuh menjadi kawasan perkotaan yang berawal dari perkampungan tradisional. Kedua daerah tersebut, berkembang justru setelah Pemerintah Hindia Belanda, menjadikannya sebagai pusat administratif kolonial untuk wilayah Tana Toraja, sebagaimana Palopo untuk wilayah Luwu. Dalam bidang keagamaan, hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya Agama Kristen di kalangan penduduk setempat yang telah dilakukan oleh para *zendeling* sejak 1911-1913 hingga menjelang tahun 1940-an.

Di masa Pendudukan Jepang (1942-1945), sekali lagi terjadi perubahan di wilayah Tana Toraja, yang berdampak besar dalam perkembangan keagamaan dan politik di wilayah tersebut. Aktivitas keagamaan Kristen mengalami penekanan, dimana kehidupan keagamaan dan politik minoritas Muslim di Tana Toraja mendapatkan perlakuan istimewa dari Pemerintah Pendudukan Jepang. Di bawah pemerintahan Yamamoto, beberapa tokoh Muslim setempat, seperti Boworuntu, Waris dan Wawolumaya, memegang posisi-posisi kunci pemerintahan penting, yang

membuat tidak senang para pemuka setempat dari kalangan Kristen. Di masa ini, juga berkembang organisasi-organisasi kuasi-politik, seperti *Muhammadiyah* yang dilanjutkan oleh *Jamiyah Islamiyah* (JI) dan *Kristoy Ko Rengokai* (KKR, Federasi Kristen Sulawesi). Pada 1944, Pemerintah Pendudukan Jepang memperkenalkan sejumlah kesatuan militernya di kalangan pemuda Toraja, seperti *Seinendan* (Korps Pemuda) dan *Heiho*, serta merekrut sejumlah pemuda untuk dilatih sebagai pasukan ala *PETA* di Makale-Rantepao, yakni *Boei Taisintai*. Namun, hal tersebut berubah setelah pendudukan Jepang di Indonesia berakhir pada pertengahan Agustus 1945.

Pada periode 1945-1950, tepatnya di masa-masa Revolusi Indonesia, Tana Toraja berada dalam masa-masa ketidakstabilan politik, karena terjadinya pasang-surut kekuasaan, antara kaum nasionalis dan kembalinya pendudukan Belanda atas wilayah ini dalam beberapa tahun. Hal ini terus berlangsung hingga akhirnya kemerdekaan Indonesia diakui oleh Belanda pada 27 Desember 1949, dan berakhirnya Negara Federal bentukan Belanda di Sulawesi, yaitu Negara Indonesia Timur (NIT) pada 1950, yang menandai lenyapnya pengaruh kekuasaan Belanda atas Tana Toraja.⁹⁶

2.4. Kondisi Politik dan Pemerintahan

Dari segi politik dan pemerintahan, sebelum masuknya kekuasaan kolonial di wilayah ini, maka setiap desa di Tana Toraja memiliki pemerintahannya sendiri yang bersifat otonom. Dalam situasi tertentu, ketika satu keluarga Toraja tidak dapat menangani masalah mereka sendiri, maka beberapa desa akan membentuk kelompok

⁹⁶ Terance W. Bigalke, *op. cit.*, hlm 250-305.

untuk bersatu melawan desa-desa lain yang sedang bertikai dengan mereka. Hubungan antara keluarga diungkapkan melalui darah, perkawinan, dan berbagi rumah adat leluhur (*Tongkonan*), secara praktis ditandai dengan pertukaran kerbau dan babi dalam ritual. Pertukaran tersebut tidak hanya membangun hubungan politik dan budaya antar keluarga, namun juga menempatkan masing-masing anggota dalam hierarki sosial.

Tongkonan, yang merupakan rumah adat masyarakat Toraja, menjadi simbol tertinggi dari kekuasaan tradisional di wilayah ini. Terdapat tiga jenis *Tongkonan*, yaitu *Tongkonan Layuk* yang menjadi pusat pemerintahan, kemudian *Tongkonan Pekamberan* yang merupakan milik anggota bangsawan yang berpengaruh dalam adat dan tradisi lokal, serta *Tongkonan Batu*, adalah tempat tinggal masyarakat biasa. Dominasi kaum bangsawan atas *Tongkonan* kian merosot, seiring dengan kemampuan sebagian orang Toraja dari kalangan biasa untuk membangun *Tongkonan* sendiri dengan biaya besar.⁹⁷

Setelah penaklukan Tana Toraja dan Luwu pada 1905-1907 oleh pemerintah Hindia Belanda, maka wilayah tersebut ialah *Onderafdeeling Makale dan Rantepao* yang berpusat di Rantepao dan merupakan bagian dari *Afdeeling Luwu* di Palopo. Hingga 1927, *Onderafdeeling Makale dan Rantepao* berada di bawah pemerintahan pegawai pemerintah Hindia Belanda secara terpisah. Setelah itu, kedua wilayah ini lalu disatukan, sehingga Kontrolir Rantepao sekaligus juga merupakan Pejabat Kontrolir Makale. Pusat pemerintahan berada di Makale, sedangkan bekas kantor

⁹⁷ Edi Utama, *loc. cit.*

pemerintahan di Rantepao difungsikan untuk keperluan lainnya. Setelah berakhirnya Masa Pendudukan Jepang dan kemerdekaan Indonesia, sebelum diduduki kembali oleh Belanda untuk sementara, dalam Surat Keputusan Letnan Gubernur Jendral tanggal 8 Oktober 1946 No. 5 (Lembaran Negara 1946 No. 105), wilayah tersebut kemudian dipisahkan dari Luwu. Sejak 1946, wilayah Tana Toraja secara administratif diberikan status *regentschap* oleh Pemerintah Belanda dan menjadi *Afdeeling Makale dan Rantepao*.⁹⁸ Pada 15 Oktober 1946, enam orang ketua sesama Kepala *Lembang* telah menandatangani *Korte Verklaring* (Pernyataan Ringkas), yang telah direvisi, dan Pemerintahan Daerah Swapraja Tana Toraja secara resmi mulai dilaksanakan. Telah menjadi hal yang lazim bagi Residen Sulawesi Selatan untuk menyebut seluruh wilayah yang diliputi oleh *Onderafdeeling* tersebut dengan nama yang sama.

Sengketa mengenai tapal batas atau konflik daerah perbatasan tidak luput dalam mewarnai perjalanan sejarah Tana Toraja di masa kolonial. Konflik perbatasan yang terjadi, antara lain ialah mengenai tapal batas dari Daerah Swapraja Alla (*Onderafdeeling Enrekang*) tahun 1938, sengketa perbatasan antara penduduk *Lembang Pangalla'* serta Rongkong Atas dan Seko (*Onderafdeeling Masamba*) yang disebabkan karena hak atas pengelolaan pohon damar di pegunungan. Perbatasan di daerah sengketa (Kampung Garotin, *Lembang Mengkendek*) ditandai dengan pemasangan tiang beton. Sementara itu, sengketa yang sudah berjalan bertahun-tahun antara Mamasa (Rantetanga) dan Tana Toraja (Balla, Pali, dan Bittuang) juga telah

⁹⁸ J. M. van Lijf, *op. cit.*, hlm. 1-2., *Republik Indonesia, Propinsi Sulawesi, op. cit.*, hlm. 48.

diselesaikan pada 1947, yang juga dipicu oleh pengelolaan terhadap pohon-pohon damar. Di satu sisi, sangat perlu bagi *Lembang* Nanggala untuk menetapkan batas antara Tana Toraja dan Luwu. Berdasarkan Surat dari Kepala *Afdeeling* pada 6 Juni 1947 No. 2301/6, maka daerah perbatasan ditetapkan melalui sepanjang batas wilayah aliran sungai, sehingga memotong jalan besar pada km 41 dari Palopo. Di antara banyak *lembang*, terdapat sejumlah besar sengketa tapal batas tersembunyi. Penetapan perbatasan dengan cermat baru dilakukan bila ada sengketa dan hanya untuk bagian yang dipersengketakan, dimana Pemerintah Belanda justru mengesahkan kondisi ini. Banyak di antara kampung yang saat itu tidak tergolong dalam *lembang*, dimana seharusnya tergolong menurut hukum adat.⁹⁹

2.5. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Dari segi sosial-ekonomi, maka yang perlu untuk diketahui ialah bahwa perdagangan budak merupakan hal yang dominan di wilayah ini sebelum masa kolonial. Orang-orang Toraja biasanya menjadi tenaga budak yang di bawa untuk diperdagangkan ke wilayah Luwu (Palopo) dan sekitarnya. Budak menjadi salah satu bagian penting dari kehidupan masyarakat Toraja, karena kelas sosial yang satu ini sangat menguntungkan bagi para bangsawan Toraja. Namun, sistem perbudakan ini dihapuskan sejak 1909 oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Oleh pemerintah kolonial, beberapa masyarakat Toraja di pegunungan, yang diperkirakan berjumlah puluhan ribu telah dipaksa turun dan tinggal di dataran rendah (pesisir pantai). Hal ini untuk memudahkan kontrol pengawasan atas mereka dan juga pembayaran pajak.

⁹⁹ J. M. van Lijf, *ibid.*, hlm. 4-7.

Pajak ditetapkan pada tingkat yang tinggi, dengan tujuan untuk menggerogoti kekayaan para elit tradisional masyarakat. Namun, kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda tidak mempunyai barisan aparat untuk mengontrol penduduk pegunungan. Perkumpulan misi Kristen atau salah satunya ialah *Nederlandsch Zending Genootschap* (NZG) yang cukup mempengaruhi peradaban orang-orang pegunungan (Toraja). Misi Kristen yang dipimpin oleh A.C. Kruyt dan N. Adriani pada 1900-an, membuat adanya catatan-catatan etnografi untuk mendukung pekerjaan misi *zending* mereka. Secara tidak langsung, misi penyebaran Agama Kristen mendorong penduduk pegunungan untuk melakukan perhubungan dengan penduduk di pesisir. Mereka mulai diperkenalkan dengan uang tunai melalui perdagangan rotan dan mulai mencari pekerjaan di pesisir melalui kepala-kepala desa.¹⁰⁰

Hasil-hasil bumi, terutama perkebunan, merupakan perekonomian utama bagi masyarakat di Tana Toraja. Kopi Toraja cukup terkenal di masa itu. Perkebunan kopi dapat di temukan di Pegunungan Sado'ko (Palesang), dan di Rante Sangpapa' (Pangala'). Hasil tahunan ditaksir sekitar 14-16.000 pikul yang dikirim ke Makassar dengan perantaraan para saudagar Tionghoa. Pertanian kurang menguntungkan, karena sebagian besar penduduk tidak memiliki sawah. Di wilayah Buntao misalnya, terdapat 70 are sawah dimana 80% merupakan milik orang kaya/hartawan, dimana 20% tidak memiliki sawah. Sementara itu, di Distrik Sangalla, 25% sawah milik orang yang memiliki hasil dari 5000-10.000 ikat padi setahun. 40% sawah merupakan milik masyarakat biasa, sehingga dapat dikatakan jumlah orang yang tidak memiliki

¹⁰⁰ Razif, "Sejarah Geografi...", *op. cit.*, hlm. 93.

sawah sangat kurang. Masyarakat yang tidak memiliki sawah di Sangalla, akan bekerja sebagai buruh pada perkebunan kacang, jagung dan ketela atau sebagai buruh potong padi. Adapun di Distrik Tikala, 20% sawah dimiliki oleh 3 orang kaya setempat, dimana 30% penduduk tidak memiliki sawah, sedangkan di Distrik Kesu, 20% penduduk tidak memiliki areal persawahan. Hasil bumi lainnya yang dikembangkan oleh penduduk ialah tembakau, serabut/gemuti, kelapa, dan kapas.¹⁰¹

Perdagangan hewan ternak, seperti kerbau dan babi juga menjadi pendukung lain bagi kehidupan perekonomian masyarakat di Tana Toraja. Adanya sejumlah upacara kematian di kalangan bangsawan Toraja, yang melakukan penyembelihan korban berupa kerbau dan babi dalam jumlah besar, mengakibatkan harga hewan ternak ini, terutama kerbau belang (*tedong bonga*), sangatlah mahal dan harganya mencapai hingga f 300. Karena itu, pemerintah kolonial mengambil tindakan tegas, sehingga pemerintah dari *Afdeeling Luwu* mengeluarkan sebuah peraturan pada 6 Juni 1935 serta disetujui oleh Gubernur Sulawesi dan Daerah Taklukannya di Makassar, dimana berbunyi sebagai berikut:

- 1) Terlarang menyembelih kerbau betina yang masih beranak, dan
- 2) Penyembelihan kerbau betina mesti diberi cap keluasaan dahulu dengan huruf S pada pahanya (ini ditentukan oleh peraturan Kepala Pemerintah di Daerah Makale-Rantepao tertanggal 4 Oktober 1935 no. 22).

Akibatnya ialah penyembelihan terhadap kerbau jantan sangat banyak terjadi. Oleh sebab itu, tidak lama kemudian pemerintah kolonial mengambil tindakan berupa

¹⁰¹ Parada Harahap, *op. cit.*, hlm. 64-68.

pemberian cap huruf M terhadap kerbau jantan yang hendak disembelih (menurut Peraturan Pemerintah di Luwu tertanggal 8 November 1937 no. 152 dan disetujui oleh Gubernur Sulawesi dan Daerah Taklukannya pada 23 November 1937). Adapun untuk ternak babi, maka hewan ternak yang satu ini sangat digemari oleh penduduk setempat, baik dari kalangan hartawan maupun orang biasa, sebab dapat dipelihara di dekat atau pekarangan rumah saja. Pemeliharaan babi tidaklah terlalu besar jumlahnya, sehingga selain mendorong penduduk lokal untuk tidak menyembelih babi dalam jumlah banyak serta menggiatkan pemeliharaan babi, pemerintah kolonial juga mendatangkan babi dari Bali melalui Makassar dan Bone sejak 1931. Agar penduduk tidak menyembelih babi terlalu banyak, maka pemerintah kolonial di Luwu mengeluarkan peraturan pada 22 Juni 1939 No. 76, dimana untuk babi yang berukuran besar dikenakan pajak sebesar *f* 2-*f* 1,50 jika disembelih, sedangkan untuk yang berukuran kecil, maka pajaknya juga sedikit lebih kurang. Pemeliharaan babi ini dilakukan oleh kaum perempuan Toraja. Adapun Hewan ternak lainnya yang cukup dikembangbiakkan di wilayah ini adalah kuda sejak 1936.¹⁰²

Tana Toraja pada masa awal kemerdekaan di tahun 1950-an dipenuhi oleh beberapa konflik politik yang mewarnai sejarah panjang wilayah ini pasca-kolonial. Pada masa ini, para elit bangsawan tradisional di Sulawesi Selatan, tidak terkecuali Tana Toraja, yang dahulunya menjadi sekutu bagi pemerintah kolonial, saling berebut pengaruh kekuasaan dengan pemerintahan Indonesia yang baru saja berdiri. Namun, terkadang elite lama yang mendukung Belanda umumnya “membuat diri mereka

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 68-70.

sendiri tercela di mata masyarakatnya.” Selama masa konflik antara Indonesia-Belanda di masa-masa awal kemerdekaan, serangan-serangan Westerling di wilayah-wilayah dataran rendah Sulawesi Selatan, diam-diam mendapatkan persetujuan dari kalangan elit tradisional ini.¹⁰³ Setelah deklarasi pernyataan penggabungan Sulawesi Selatan dengan Republik Indonesia dan pembubaran NIT (Negara Indonesia Timur) oleh sekelompok raja/para penguasa tradisional yang pro-Republik di Polongbangkeng (Takalar) pada 17 April 1950, maka tidak lama kemudian, akan terjadilah persaingan kekuatan militer reguler dan non-reguler. Hal yang dimaksud di sini ialah persaingan antara mereka yang telah diangkat menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan mereka yang ditolak oleh status itu, atau diberikan persyaratan yang tidak dapat mereka penuhi. Pemberontakan DII/TII di Sulawesi Selatan, yang dipimpin oleh Kahar Mudzakkar menjadi salah contoh mengenai permasalahan utama terkait dengan kemiliteran di masa awal kemerdekaan. Salah seorang bawahan Kahar Mudzakkar, yaitu Andi Sose, memainkan peranan besar di wilayah Tana Toraja saat itu, dalam sebuah pasukan tersendiri yang bernama *Batalyon Massenrempulu*.¹⁰⁴ Setelah masa penyerahan kedaulatan, Andi Sose memiliki posisi yang baik untuk memainkan berbagai peranan dalam membuka politik-militer di dataran tinggi Sa’dan

¹⁰³ Terance W. Bigalke, *op. cit.*, hlm. 308. Sebagaimana ditulis oleh Barbara Harvey, seorang pejabat NIT yang menyelidiki aksi-aksi Westerling, sebenarnya sependapat dengan anggapan Belanda, bahwa yang terbunuh hanyalah para bandit dan penjahat.

¹⁰⁴ Andi Sose merupakan salah seorang bangsawan tradisional dari Duri di Enrekang, yang memiliki ikatan kekeluargaan dengan Puang Makale, Sangalla’, dan Mengkendek di Toraja Selatan melalui pernikahan. Karena Duri tidak memiliki sekolah berbahasa Belanda, beberapa anggota elite lokal Duri mengirimkan anak-anak mereka ke Makale guna mendapatkan pendidikan. Meskipun Duri sebagian besar adalah masyarakat Muslim, namun landasan kultural dan bahasanya sangat mirip dengan yang ada di Toraja, sehingga penyesuaian di sekolah tidaklah sulit. Tercatat bahwa Andi Sose pernah mengikuti Sekolah Penghubung di Makale, hingga menyelesaikan tahun ketiganya di Masa Pendudukan Jepang.

(Tana Toraja) dan perbukitan yang jaraknya berdekatan dengan wilayahnya. Adapun administrasi *Tongkonan Ada'* yang memerintah Tana Toraja dari 27 Desember 1949-Maret 1950, kemudian mengindonesiakan namanya menjadi Dewan Pemerintahan Sendiri, yang mana beberapa anggotanya ialah Puang Makale, Sangalla', dan Mengkendek.

Konflik sosial menjadi salah satu hal yang mewarnai perjalanan sejarah Tana Toraja di tahun 1950-an, terutama di masa Calvijn Rongre, seorang bekas guru Toraja yang telah lama tinggal di Enrekang dan Makassar, menerima tawaran KNI untuk menjadi kepala daerah.¹⁰⁵ Para elite tradisional Toraja melihat hal ini sebagai simbol bahwa dunia mereka sedang terbalik, (*umbalik lino*) dimana “orang besar akan menjadi kecil dan orang kecil akan menjadi besar.” Di masa pemerintahan Rongre, isu-isu terkait dengan masalah agraria, terutama persaingan dalam hal kepemilikan lahan menjadi kian besar di Toraja, terutama setelah meningkatnya tekanan populasi penduduk pada pertengahan abad ke-20. Tana Toraja, yang pada masa-masa awal pendudukan Hindia Belanda dikenal sebagai eksportir sederhana beras ke berbagai tempat di Sulawesi Selatan, berubah menjadi daerah dengan konsumsi beras yang lebih banyak di tingkat lokal. Hal ini juga ditambah dengan ketiadaan lahan pertanian

¹⁰⁵ Calvijn Rongre pada awalnya adalah seorang Toraja berstatus sosial rendah dari Sangalla'. Setelah konversinya ke Agama Kristen, ia masuk dan lulus Sekolah Lanjutan di Makale dan Sekolah Pelatihan Guru di Makassar, serta sejak 1937 mulai mengajar di Sekolah Lanjutan Makale. Ia menjadi wakil ketua dari Perserikatan Toraja Kristen (PTC), kemudian mengundurkan diri secara paksa dari Sekolah Lanjutan di Makale tahun 1941. Setelah itu, ia sempat mengajar untuk beberapa saat di Sekolah Kristen Toraja berbahasa Belanda di Rantepao hingga Pendudukan Jepang. Ia kemudian menjadi Ketua PGRI untuk Kawasan Timur Indonesia dan juga sebagai seorang delegasi dari Enrekang-Duri untuk Dewan Sulawesi Selatan di bawah pemerintahan NIT. Meskipun begitu, ia tetap menjaga hubungannya dengan para gerilyawan di Polong Bangkeng, Takalar. Pada saat menjadi kepala daerah (April 1950), ia merupakan penasehat bagi *Batalyon Massenrempulu* Andi Sose, namun kemudian berkonflik dengannya setelah menyatakan dukungannya kepada TNI.

bagi penduduk di beberapa tempat di Tana Toraja. Pada masa ini, Pemerintah Darurat mendukung sebuah rencana yang diajukan oleh para pemimpin Partai Sosialis, yang didukung oleh Parkindo (Partai Kristen Indonesia), untuk memulai program transmigrasi bagi rumah tangga yang tidak memiliki lahan ke Luwu, dimana sawah yang potensial masih berlimpah. Rencana ini hanya mendapatkan sedikit perlawanan terorganisir dari elite tradisional yang masih terguncang karena meningkatnya sentimen yang menentang mereka.¹⁰⁶

Organisasi penting bagi gerakan petani kolektif adalah Barisan Tani Indonesia (BTI), yang didirikan oleh Jon Laga', seorang pejuang Kristen dan juga putra orang kaya nomor dua di Mengkendek. Ia mengintervensi para petani di Tana Toraja dalam melawan para pemilik lahan mereka, dan para petani menuduh seorang pemilik tanah telah melakukan kejahatan seperti menimbun air irigasi atau tidak memperbaiki sistem irigasi mereka. Ini merupakan keluhan umum dari para petani kecil di Tana Toraja, dan sesuatu yang hanya mendapatkan sedikit perhatian di bawah Belanda. Tekanan sosial di Tana Toraja berbeda dengan sebagian besar Sulawesi Selatan. Kondisi-kondisi sosio-ekonomis tertentu, Kristen, dan kesadaran etnis yang meningkat, membuat Tana Toraja berlawanan dengan penduduk di dataran rendah Sulawesi Selatan. Sepanjang 1952-1953, ketegangan sosial terkait dengan tanah oleh BTI dan Pemuda Rakyat (PR) meningkat di Tana Toraja. Hal ini telah menciptakan Tana Toraja, meskipun secara geografis berada dalam wilayah Sulawesi Selatan,

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 315-321.

namun secara sosial-budaya bukanlah bagian darinya.¹⁰⁷ Sejak 1953, pertumbuhan gerakan DII/TII yang dilakukan oleh Kahar Muzakkar, telah membawa konsekuensi serius terhadap pertumbuhan kehidupan politik dan keagamaan di Tana Toraja. Kekerasan DI/TII yang meningkat di Tana Toraja dan sekitarnya sejak 1953, bersamaan dengan persiapan masa kampanye yang mulai dilakukan untuk pemilu nasional pertama, yang direncanakan pada 1955. Sejumlah besar partai mulai berkampanye di wilayah ini, seperti Partai Sosialis Indonesia (PSI), Partai Kedaulatan Rakyat (PKR), Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai Komunis Indonesia (PKI), Parkindo, dan Masyumi. Namun, dari 1953 dan sesudahnya hingga 1965, Parkindo-lah yang berada di puncak kekuasaan politik tertinggi di Tana Toraja.¹⁰⁸

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 324-325.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 345-354.